



Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

PENERBIT UNISSULA Press 2013
ISBN 978-602-7525-49-8

Pengantar:
Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum

Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Pengantar:

Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum

PENERBIT UNISSULA Press 2013

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**EVALUASI
PEMBELAJARAN
SEKOLAH DASAR**

Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd

Cetakan pertama: Juli 2013
vi+138 Hlm; 17 x 24 cm

ISBN 978-602-7525-49-8

Penerbit :
UNISSULA Press
Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112
Telp. (024) 6583584 Fax. (024) 6582455

Dicetak oleh :
SULTAN AGUNG PRESS
Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6584031

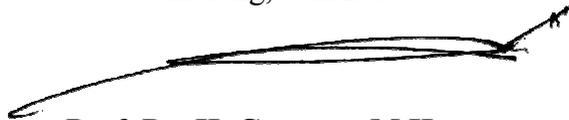
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar” ini merupakan buku sederhana yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi, pegangan atau pedoman bagi pendidik (guru) dalam melaksanakan evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar karena oleh penulis dijelaskan dari hakikat pembelajaran di sekolah dasar, konsep dasar evaluasi pembelajaran, standar penilaian menurut BNSP, instrumen evaluasi pembelajaran, pengolahan data

Buku ini dilengkapi dengan, pengertian belajar, hasil belajar dan tujuan belajar, pembelajaran di sekolah dasar, karakter dan budaya bangsa, pengertian tes, pengukuran, dan evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, tujuan evaluasi pembelajaran, ruang lingkup evaluasi pembelajaran, prinsip penilaian menurut bsnp , pedoman penilaian oleh pendidik, standar pemanfaatan hasil penilaian, jenis evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi pembelajaran, pengembangan instrumen teknik tes dan nontes, penyusunan instrumen teknik tes dan nontes, validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Norma (PAN), Pengolahan Data. Pemaparan dalam buku ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk di sekolah dasar, sehingga mudah dipahami. Dengan demikian buku ini layak untuk diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan dari kalangan kependidikan dan dapat menyumbangkan kepada khazanah ilmu pengetahuan. Mudah-mudahan buku yang sederhana ini bermanfaat bagi guru, Mahasiswa dan semua pihak dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Semarang, Juni 2013



Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum
Guru Besar & Dekan FKIP UNISSULA

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas taufik, hidayah dan ridhonya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga buku yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar dapat di terbitkan sesuai rencana. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SWT, keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan buku ini dimaksudkan disamping sebagai bahan referensi dan panduan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. ini terdiri dari hakikat pembelajaran di sekolah dasar, konsep dasar evaluasi pembelajaran, standar penilaian menurut BNSP, instrumen evaluasi pembelajaran, pengolahan data

Terwujudnya buku ini penulis menyampikan penghargaan dan terimakasih kepada **Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum** Guru Besar dan Dekan FKIP Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberi semangat, motivasi masukan dan saran untuk berkarya sebagai penulis buku.

Apabila dalam buku Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar ini masih banyak kekurangan dan kesalahan penulis mengakuinya oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat diharapkan. Kepada semua pihak khususnya penerbit saya ucapkan terimakasih.

Semarang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	
DASAR	1
A. Pengertian Belajar, Hasil Belajar dan Tujuan Belajar	1
B. Pembelajaran di Sekolah Dasar	6
C. Karakter dan budaya bangsa	20
BAB II KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN	27
A. Pengertian Tes, Pengukuran, dan Evaluasi	28
B. Prinsip Evaluasi Pembelajaran	30
C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	33
D. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	35
E. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	37
BAB III STANDAR PENILAIAN MENURUT BNSP	42
A. Delapan Standar BSNP	42
B. Prinsip Penilaian menurut BSNP	44
C. Pedoman Penilaian oleh Pendidik	46
D. Standar Penilaian Oleh Satuan Pendidikan	50
BAB IV INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN	53
A. Jenis Evaluasi Pembelajaran	53
B. Teknik Evaluasi Pembelajaran	54
C. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran	65
D. Penskoran Instrumen	69
BAB V PENGOLAHAN DATA	74
A. Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda	74

B.	Penilaian Acuan Patokan (PAP)	83
C.	Penilaian Acuan Norma (PAN)	85
D.	Pengolahan Data	90
DAFTAR PUSTAKA		114



BAB I

HAKIKAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar“ merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman (2003: 20), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi

antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Gagne (Sagala, 2011: 17), mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi”.

Sudjana (2009: 28), memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. “Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan, apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Hamalik (2006: 27)

Menurut Djamarah (2008: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan

psikomotor. Sedangkan menurut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010: 35) , belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Winkel (1996: 53) adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh dan terjadi selama jangka waktu tertentu. Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu merespon interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman yang didapatnya secara pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkat kan kemampuan peserta didik. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupn diluar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa.

2. Pengertian Hasil belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkat kan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan Oleh Hamalik (2006:30), bahawa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan,

pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Selanjutnya Sanjaya (2010: 87) Mengemukakan bahwa hasil belajartingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya.

Sudjana (2001: 22) memandang bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar di dapat siswa setelah melalui proses belajar mengajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar juga didefinisikan pencapaian tujuan belajar setelah mengalami proses belajar. Menurut Hamalik dalam Jihad dan abdul (2010: 15) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Adapun hasil belajar menurut Bloom dalam Purwanto (2007: 45) yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah

kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu Jihad, A (2010: 14).

Hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat maka penulis dapat mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongrit.

3. Tujuan Belajar

Tujuan dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkat kan kemampuan peserta didik baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman (2006: 34) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Secara garis besar Taksonomi Bloom (Yulaelawati, 2004: 59-64) tujuan hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni :

- a) Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu :Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisa, Sintesis, Penilaian,
- b) Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu : Penerimaan, Penanggapan, Penilaian, Pengelolaan, Bermuatan nilai,
- c) Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu : Menirukan, Manipulasi, Keseksamaan, Artikulasi, Naturalisasi,

Berdasarkan uraian hasil belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah Dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. aspek afektif dan psikomotor yang ditinjau dari sikap siswa pada saat proses pembelajaran.

B. Esensi Lima Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi. Kurikulum sebagai mata pelajaran merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh ijazah dengan demikian di sekolah dasar terdapat mata pelajaran IPS, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika dan juga IPA. Lima mata pelajaran merupakan esensi dari pada kurikulum tingkat

satuan pendidikan sekolah dasar dimana lima mata pelajaran memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan SD

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antar budaya, dan kelestarian lingkungan hidup, serta hak asasi manusia (ICCE, 2003: 2)

Sofhian (2011: 6) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai proses pendewasaan bagi warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan emansipatorik. Selanjutnya Azra dalam Sofhian (2011: 8) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*Democracy Educational*) pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM), pemerintahan, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warganegara dalam masyarakat madani.

Istilah yang sering digunakan selain PKn adalah *civics*. Henry Randall Waite (1886) seperti dikutip oleh Sumantri (2001: 281) merumuskan pengertian *Civics* sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) perkumpulan yang terorganisir (organisasi sosial, organisasi ekonomi, dan

organisasi politik); dan (b) individu dengan negara. Istilah lain yang hampir sama maknanya dengan civics adalah *citizenship*.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *citizenship tranmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler, dan aspek social budaya. Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya atauan penemuannya intinya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatn terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks sistem pendidikan nasional (Wiranaputra, 2004).

Menurut Fajar, M (2004: 4) sejak tahun 1994, pembelajaran PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis.

Menurut Azra (Tanireja, 2009: 2) secara bahasa *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zamroni (Tanireja, 2009: 3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk

kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Sehingga Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (penjelasan pasal 39 Undang-Undang No 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional).

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia). Mata Pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, seperti telah dijelaskan dalam pengertian di atas, pendidikan kewarganegaraan memiliki cakupan yang sangat luas. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme (Mulyasa, 2010: 47).

Sofhian (2011: 10) menjelaskan bahwa materi pokok pendidikan kewarganegaraan meliputi Nasionalisme (Bangsa dan Identitas Nasional), Pancasila, Negara, Kewarganegaraan, konstitusi, *good governance*, pemerintah dan Pemerintahan, hubungan sipil-militer, hubungan Agama dan Negara, Masyarakat Madani, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia. Selain itu (Balitbang Depdiknas, 2002: 3) tujuan rumpun pelajaran Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Dari paparan di atas maka pendidikan kewarganegaraan disekolah dasar dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang membekali peserta didik dengan dengan kemampuan dasar tentang hubungan warganegara dengan negara/ pemerintah dan warga negara dengan warganegara lain.

2. IPS SD

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No. 20 Tahun 2006) dikemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi. Sedangkan Sapriya (2009: 7) mengartikan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Trianto (2010:171) menambahkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Adapun Moeljono Cokrodikardjo dalam Daldjoeni (1997: 3) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi,

antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Nu'man Soemantri dalam Daldjoeni (1997: 3) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Nasution dalam Daldjoeni (1997: 3) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Dengan kata lain, menurut (Sapriya, 2009: 10) IPS terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpadu seperti: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, agama dan manusia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang tercantum dalam dokumen Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- b) Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Oleh karena itu IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

3. Bahasa Indonesia SD

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang

menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan juga peserta didik memahami kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan kompetensi dasar pada Pembelajaran Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar di wilayah Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia penting diajarkan mengacu pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Mulyasa,2008: 240)

Dengan adanya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut maka diharapkan :

- 1) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
- 2) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 3) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar,serta lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif memberikan masukan dan bantuan terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. (Mulyasa,2008: 240).

Dengan demikian pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar melalui interaksi guru dan peserta didik dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan menulis, membaca, menyimak dan mendengarkan.

4. IPA SD

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Menurut H.W Fowler (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Selain itu, menurut Aly dan Rahma (2010: 18) IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang

diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

Proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Jadi, pada hakikatna, dalam proses mendapatkan IPA diperlukan sepuluh keterampilan dasar. Oleh karena itu, jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga keterampilan proses. Untuk memahami sesuatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru member peluang pada siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

Menurut Sulistyorini (2007: 10), makna sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Setidak-tidaknya ada sembilan aspek sikap dari ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu: a) sikap ingin tahu, b) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, c) sikap kerja sama, d) sikap tidak putus asa, e) sikap tidak berprasangka, f) sikap mawas diri, g) sikap bertanggung jawab, h) sikap berpikir bebas, i) sikap kedisiplinan diri.

Sikap ilmiah ini bisa dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan. Dalam hal ini, maksud dari sikap ingin tahu sebagai bagian sikap ilmiah adalah suatu sikap yang selalu ingin mendapatkan jawaban yang benar dari obyek yang diamati. Melalui kerja kelompok, maka tembok ketidaktahuan dapat dikuak untuk memperoleh pengetahuan. Disini, berlangsungnya kerjasama dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak. Melalui kerjasama, anak didik akan belajar bersikap kooperatif, dan menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak dan lebih sempurna daripada yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuannya ia merasa membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

5. Matematika di SD

Menurut Russefendi (Suwangsih dan Tiurlina, 2006: 3) Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Definisi matematika menurut Kline (Suwangsih dan Tiurlina, 2006: 4) bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya

matematika itu terutama untuk membantu dalam memakai dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan logika yang terbagi dalam empat bagian yaitu aljabar, geometri, aritmatika dan analisis.

Menurut Sagala (2010: 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan pendidikan maupun teori belajar. Corey (Sagala, 2010: 61) berpendapat bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dalam KTSP mata pelajaran matematika di SD/MI (Permendiknas, 2006: 30) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah usaha perubahan tingkah laku secara sadar pada individu yang salah satunya mencakup perubahan kognitif yang bersifat konstan/ menetap dalam mencari ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penalaran.

C. Budaya dan Karakter Bangsa

1. Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah

budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Pengertian yang dikemukakan di sini dikemukakan secara teknis dan digunakan dalam mengembangkan pedoman ini. Guru-guru Antropologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain, yang istilah-istilah itu menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran terkait, tetap memiliki kebebasan sepenuhnya membahas dan berargumentasi mengenai istilah-istilah tersebut secara akademik.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan

penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.
 - a) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
 - b) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

NILAI	DESKRIPSI
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

NILAI	DESKRIPSI
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Modul PLPG Rayon 140 UMP (2010)



BAB II

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran di Sekolah guru memegang peranan penting khususnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Arifin, Z (2011:12) bahwa “proses pembelajaran guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai membuat desain, melaksanakan kegiatan bertindak mengajar, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar berupa dampak pengajaran”. Ketuntasan belajar siswa merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang ditunjukkan dengan perolehan nilai. Hasil belajar yang dianggap berhasil adalah yang mampu mencapai KKM yang ditentukan. Apabila dalam pembelajaran dapat mencapai KKM yang telah ditentukan berarti pembelajaran telah berhasil. Tetapi apabila dalam pembelajaran belum mencapai KKM yang telah ditentukan berarti pembelajaran belum dianggap berhasil. Begitu pula apabila hasil belajar siswa yang rendah. Hal itu menunjukkan belum berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan

A. Pengertian Tes, Penilaian, Pengukuran dan Evaluasi

1. Pengertian Tes

Dalam bahasa Perancis kuno, tes diartikan sebagai piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Selain itu ada pula yang mengartikan tes sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah. Istilah tes berasal dari bahasa latin “*testum*” yang berarti sebuah piring dari tanah liat. Menurut Hasan dalam Arifin, Z (2009 : 3) menjelaskan “tes adalah alat pengumpulan data yang di rancang khusus. Kekhususan tes bisa terlihat dari kontruksi butir (soal) yang dipergunakan. Sedangkan menurut Sudijono, A (2008 : 67) mengartikan tes sebagai “cara atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan”, sedangkan Erman (2003 : 65) mengartikan tes sebagai “alat pengumpul informasi tentang hasil belajar”.

Tes adalah seperangkat lembar soal atau serangkaian tugas (alat pengukur) berisi tentang pernyataan atau pertanyaan yang harus di kerjakan oleh peserta didik atau sekelompok yang harus dijawab dengan baik, benar jujur sehingga menghasilkan suatu nilai sesuai dengan tujuannya.

2. Pengertian Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa inggris berarti *measurement*, yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada dasarnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar . pengukuran bersifat kuantitatif.

Pengukuran adalah adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, dan lain sebagainya. dalam proses pengukuran, guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reabilitas yang tinggi. Jadi di dalam pengukuran suatu proses pemberian angka-angka pada sesuatu atau

seseorang berdasarkan aturan-aturan tertentu yang hasilnya berupa angka/skor. Pengukuran ini tidak membuahkan hasil nilai baik buruknya sesuatu tetapi hasil pengukuran ini dapat dipakai untuk membuat penilaian /evaluasi. (Arifin, Z 2009. Dalam katalain mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan pengukuran bersifat kuantitatif. (Daryanto,2010 : 6). Sedangkan menurut Sudijono, A (2009 : 4) bahwa pengukuran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa thermometer. Menurut Arikunto, S. (2010 : 52) *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.

Dari beberapa pendapat maka pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan pendidik untuk memberi angka-angka pada suatu benda atau peristiwa pada tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bersifat kuantitatif sehingga menjadi data yang dapat dibandingkan dengan kriteria tertentu.

3. Pengertian Evaluasi

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003 : 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang

menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*evaluation*’. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown di katakana bahwa: *evaluation refer to the act or proses to determining the value of something* (Wand and Brown, 19, hal 1). Menurut beliau evaluasi adalah suatu yindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai darai pada sesuatu. (Nurkencana, W dkk :1983)

Evaluasi adalah suatu seni. Tidak ada satu pun evaluasi yang sempurna, walaupun dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda. Evaluasi merupakan suatu proses terus menerus sehingga didalam proses kegiatannya dimungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan adanya sesuatu kesalahan. Cronbach dalam Daryanto,(2010 : 2), Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. (Daryanto,2010 : 6)

“Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Dalam pendidikan, penilaian berarti roses

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik” (Depdiknas, 2010 : 16).

Evaluasi ini berbeda dengan pengukuran, karena kalau dalam evaluasi itu bersifat kualitatif sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur atau instrument yang standar. (Arifin, Z. 2009 : 2). Kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Purwanto, N (2010 : 3). Sedangkan menurut Sudijono, A. (2009:1) bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segi sesuatu dan evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi dilapangan pendidikan. Fungsi Evaluasi yaitu : Penempatan pada tempat yang tepat, Pemberian umpan balik, Diagnosis kesulitan belajar siswa, Penentuan kelulusan. (Silverius, 1991 : 9)

Dengan demikian evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengolah, menganalisis dan menafsirkan data proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis berkesinambungan, komprehensif dengan menggunakan acuan atau kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

B. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip penilaian Validitas, Reliabilitas, Menyeluruh, Berkesinambungan, Obyektif, Mendidik (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas 2006). Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-

prinsip umum sebagai berikut : Kontinuitas, Komprehensif, Adil dan Objektif, Kooperatif Praktis, (Sudijono, A. 2009:17). Menurut Daryanto (2010:19) terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Keterpaduan, Keterlibatan siswa, Koherensi, Pedagogis, Akuntabilitas

Adapun prinsip penilaian dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Sahih; yaitu kegiatan penilaian didasarkan pada instrumen yang disusun melalui prosedur , prinsip dan kriteria.
2. Adil dan Obyektif dalam penilaian harus adil dan objektif adil yaitu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender serta tidak pilih kasih. Sementara objektif yaitu kegiatan penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, sesuai dengan kemampuan peserta didik
3. Terpadu, yaitu instrumen yang dibuat berdasarkan tujuan, materi dan metode pengajaran, serta teknik evaluasi.
4. Terbuka yaitu pengambilan keputusan didasarkan pada prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan diketahui oleh peserta didik maupun pihak yang berkepentingan.
5. Komprehensif yaitu penilaian didasarkan pada semua kompetensi yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran yang ditetapkan.
6. Kontinuitas yaitu pelaksanaan penilaian dilaksanakan secara bertahap baik dari ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
7. Sistematis, yaitu penilaian direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.
8. Kriteria yaitu skor yang didapat dari pengumpulan data di bandikan dengan acuan kriteria yaitu menggunakan penilaian

acuan patokan (PAP) atau penilaian acuan norma (PAN). yang telah ditetapkan.

9. Akuntabel, yaitu pembukuan data yang didapat dari peserta tes sehingga dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, Purwanto (2010: 5) yaitu: Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa, Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK), Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah.

Dalam kegiatan mengajar menurut Sukardi, (2008: 4) evaluasi berfungsi sebagai berikut: Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa. Fungsi evaluasi pembelajaran cukup menurut Arifin, Z (2009 : 16-18)., antara lain :

1. Secara psikologis, peserta didik butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orangtua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak

- berpegang kepada pedoman yang berasal dari dirinya namun mengacu pada norma-norma yang ada diluar dirinya.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik mampu berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
 3. Secara diktatis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.
 4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
 5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah di naggap siap (fisik dan non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan.
 6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
 7. Secara administrative, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemetintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.
 8. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Dengan demikian fungsi dari evaluasi pembelajaran di sekolah adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran atau interaksi pendidik dengan peserta didik, pada aspek

kemampuan intelektual (kognitif), aspek kemampuan ego dan emosi (afektif) dan aspek kemampuan ketrampilan motorik halus dan motorik kasar (psikomotor).

D. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Sudijono, A. (2009:17) bahwa tujuan evaluasi terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus; tujuan umum adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik sedangkan tujuan khusus adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing dan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Tujuan evaluasi pembelajaran dapat diketahui baik atau tidaknya tergantung dari kualitas proses pembelajaran dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dengan demikian ada beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran antara lain:

1. Untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program pembelajaran.
2. Untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka

rapor. dan juga dapat dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

3. Untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk kelas akselerasi atau ke lembaga pendidikan tertentu.
4. Untuk kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
5. Untuk mengklasifikasikan siswa berdasar tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD);
6. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
7. Untuk menyampaikan balikan kepada peserta didik tentang tingkat capaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan;
8. Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remedial, agar setiap siswa dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan;
9. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan, dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan;
10. Untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.
11. Untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

E. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Merujuk pada Taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan, Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Blom (1956) bahwa ruang lingkup yang menjadi tujuan daripada pendidikan adalah ranah/ domain kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Cognitive Domain** (Ranah Kognitif / Kemampuan Intelektual)

Terdapat 6 tingkatan yaitu :

- a) Pengetahuan; Kemampuan mengingat/menghafal fakta, istilah, Prinsip, teori, Proses dan pola Struktur.
- b) Pemahaman; Kemampuan mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri tentang teori, prinsip-prinsip, konsep, sistem, struktur sehingga melahirkan ide dan gagasan
- c) Penerapan; Kemampuan mengaplikan ide dan gagasan dari teori-teori, prinsip-prinsip, rumus-rumus, abstrak kesituasi yang konkrit.
- d) Analisis; Kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, keseluruhan/suatu system yang berhubungan dari ide dan gagasan yang telah diaplikasikan.
- e) Sintesis; Kemampuan menyatukan komponen-komponen sehingga dapat ditarik kesimpulan (suatu hasil yang baru).
- f) Evaluasi; Kemampuan untuk mengembangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai dan metode (sintesis) berdasarkan berdasarkan kriteria (PAP dan PAN).

Kata kerja operasional untuk ranah kognitif yaitu:

- 1) **Pengetahuan (C1):** Mengutip, Menyebutkan, Menjelaskan, Menggambar, Membilang, Mengidentifikasi, Mendaftar, Menunjukkan, Memberi label, Memberi indeks, Memasangkan, Menamai, Menandai, Membaca, Menyadari, Menghafal, Meniru, Mencatat, Mengulang, Mereproduksi, Meninjau, Memilih, Menyatakan, Mempelajari, Mentabulasi, Memberi kode, Menelusuri, Menulis
- 2) **Pemahaman (C2):** Memperkirakan, Menjelaskan, Mengkategorikan, Mencirikan, Merinci, Mengasosiasikan, Membandingkan, Menghitung, Mengkontraskan, Mengubah, Mempertahankan, Menguraikan, Menjalin, Membedakan, Mendiskusikan, Menggali, Mencontohkan, Menerangkan, Mengemukakan, Mempelakan, Memperluas, Menyimpulkan, Meramalkan, Merangkum, Menjabarkan
- 3) **Penerapan (C3):** Menugaskan, Mengurutkan, Menerapkan, Menyesuaikan, Mengkalkulasi, Memodifikasi, Mengklasifikasi, Menghitung, Membangun, Membiasakan, Mencegah, Menentukan, Menggambarkan, Menggunakan, Menilai, Melatih, Menggali, Mengemukakan, Mengadaptasi, Menyelidiki, Mengoperasikan, Mempersoalkan, Mengkonsepkan, Melaksanakan, Meramalkan, Memproduksi, Memproses, Mengaitkan, Menyusun, Mensimulasikan, Memecahkan, Melakukan, Mentabulasi, Memproses, Meramalkan
- 4) **Analisis (C4):** Menganalisis, Mengaudit, Memecahkan, Menegaskan, Mendeteksi, Mendiagnosis, Menyeleksi, Merinci, Menominasikan, Mendiagramkan, Megkorelasikan, Merasionalkan, Menguji, Mencerahkan, Menjelajah, Membagikan, Menyimpulkan, Menemukan, Menelaah, Memaksimalkan, Memerintahkan, Mengedit, Mengaitkan, Memilih, Mengukur, Melatih, Mentransfer

- 5) **Sintesis (C5):** Mengabstraksi, Mengatur, Menganimasi, Mengumpulkan, Mengkategorikan, Mengkode, Mengombinasikan, Menyusun, Mengarang, Membangun, Menanggulangi, Menghubungkan, Menciptakan, Mengkreasikan, Mengoreksi, Merancang, Merencanakan, Mendikte, Meningkatkan, Memperjelas, Memfasilitasi, Membentuk, Merumuskan, Menggeneralisasi, Menggabungkan, Memadukan, Membatas, Mereparasi, Menampilkan, Menyiapkan Memproduksi, Merangkum, Merekonstruksi
- 6) **Penerapan (C6):** Membandingkan, Menyimpulkan, Menilai, Mengarahkan, Mengkritik, Menimbang, Memutuskan, Memisahkan, Memprediksi, Memperjelas, Menugaskan, Menafsirkan, Mempertahankan, Memerinci, Mengukur, Merangkum, Membuktikan, Memvalidasi, Mengetes, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan

2. **Affektive Domain** (Ranah Afektif/ Kemampuan Emosi dan Minat)

Terdapat 5 tingkatan yaitu :

- a) **Penerimaan;** Kemampuan menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.
- b) **Responsive;** Kemampuan menanggapi atau melibatkan diri terhadap materi yang diberikan dan siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c) **Penghargaan/penilaian;** Kemampuan memberi nilai terhadap stimulus, informasi respon / materi yang diberikan yang informasinya bermanfaat.
- d) **Pengorganisasian/ mengelola;** Kemampuan mengorganisasikan stimulus, materi, informasi ke dalam system yang dimiliki.
- e) **Karakterisasi;** Kemampuan mengintegrasikan nilai menjadi bagian yang terpadu.

Kata kerja operasional untuk ranah afektif yaitu:

- 1) ***Menerima*** : Memilih, Mempertanyakan, Mengikuti, Memberi, Menganut, Mematuhi, Meminati
- 2) ***Menanggapi***: Menjawab, Membantu, Mengajukan, Mengompromika, Menyenangi, Menyambut, Mendukung, Menyetujui, Menampilkan, Melaporkan, Memilih, Mengatakan, Memilah, Menolak
- 3) ***Menilai***: Mengasumsikan, Meyakini, Melengkapi, Meyakinkan, Memperjelas, Memprakarsai, Mengimani, Mengundang, Menggabungkan, Mengusulkan, Menekankan, Menyumbang
- 4) ***Mengelola***: Menganut, Mengubah, Menata, Mengklasifikasikan, Mengombinasikan, Mempertahankan, Membangun, Membentuk pendapat, Memadukan, Mengelola, Menegosiasi, Merembuk
- 5) ***Karakterisasi***: Mengubah perilaku, Berakhlak mulia, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengkualifikasi, Melayani, Menunjukkan, Membuktikan, Memecahkan

3. Psychomotor Domain (ranah psikomotor) Keterampilan

motorik halus dan motorik kasar dalam melakukan tindakan,

Terdapat 4 tingkatan yaitu :

- a) Menirukan: Kemampuan menirukan apa yang diajarkan oleh guru.
- b) Manipulasi: Kemampuan menambah tindakan-tindakan yang diajarkan pendidik.
- c) Artikulasi/ ketepatan waktu: Kemampuan mengkoordinasikan tindakan-tindakan secara tepat dan teratur.
- d) Naturalisasi: Kemampuan melakukan tindakan secara alami dengan tidak menggunakan tenaga lebih .

Kata kerja operasional untuk ranah psikomotor yaitu:

- 1) **Menirukan:** Mengaktifkan, Menyesuaikan, Menggabungkan, Melamar, Mengatur, Mengumpulkan, Menimbang, Memperkecil, Membangun, Mengubah, Membersihkan, Memposisikan, Mengonstruksi
- 2) **Memanipulasi:** Mengoreksi, Mendemonstrasikan, Merancang, Memilah, Melatih, Memperbaiki, Mengidentifikasi, Mengisi, Menempatkan, Membuat, Memanipulasi, Mereparasi, Mencampur
- 3) **Pengalamiahan:** Mengalihkan, Menggantikan, Memutar, Mengirim, Memindahkan, Mendorong, Menarik, Memproduksi, Mencampur, Mengoperasikan, Mengemas, Membungkus
- 4) **Artikulasi:** Mengalihkan, Mempertajam, Membentuk, Memadankan, Menggunakan, Memulai, Menyetir, Menjeniskan, Menempel, Menseketsa, Melonggarkan, Menimbang



BAB III

STANDAR PENILAIAN MENURUT BNSP

A. Delapan Standar dalam Badan Standar Nasional Pendidikan

Poerwati, E (2008: 2.5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan Pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditetapkannya PP No. 19 tersebut, mengisyaratkan betapa pentingnya standar yang terkait dengan masalah pendidikan yang dapat dijadikan rujukan bagi siapapun yang berkepentingan terhadap masalah pendidikan di Negara Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah ini juga mengatur dan menentukan berbagai standar dalam pendidikan yang dapat dijadikan panduan ataupun pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan disusun agar dapat dijadikan Kriteria Minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan

nasional yang bermutu. Sedang tujuan Standar Nasional Pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam Pasal 1 ayat (17) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yungto Pasal 1 Ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup dari Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 standar yaitu:

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.
2. Standar proses adalah standar berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Untuk satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat

- jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Dijelaskan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
 8. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa standar penilaian merupakan salah satu dari 8 aspek standar nasional pendidikan, selanjutnya sesuai dengan orientasi dari buku ajar ini maka pembahasan selanjutnya akan lebih terfokus pada standar penilaian pendidikan.

B. Prinsip Penilaian menurut BSNP

Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada data sah yang diperoleh melalui prosedur dan instrumen yang memenuhi persyaratan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mendidik artinya proses penilaian hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik, dimana hasil penilaian harus dapat memberikan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.
2. Terbuka atau transparan artinya bahwa prosedur penilaian, kriteria penilaian ataupun dasar pengambilan keputusan harus disampaikan secara transparan dan diketahui oleh pihak-pihak terkait secara obyektif.
3. Menyeluruh artinya penilaian hasil belajar yang dilakukan harus meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai yang terdiri dari ranah pengetahuan kognitif, keterampilan psikomotor, sikap, dan nilai afektif yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
4. Terpadu dengan pembelajaran artinya bahwa dalam melakukan penilaian kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan pokok bahasan tertentu, tetapi juga dalam proses pembelajaran.
5. Obyektif artinya proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai.
6. Sistematis yaitu penilaian harus dilakukan secara terencana dan bertahap serta berkelanjutan untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa.
7. Berkesinambungan yaitu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus sepanjang rentang waktu pembelajaran.
8. Adil mengandung pengertian bahwa dalam proses penilaian tidak ada siswa yang diuntungkan atau dirugikan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, agama, budaya, bahasa, suku bangsa, warna kulit, dan gender.

9. Pelaksanaan penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Pedoman Penilaian oleh Pendidik

BSNP dalam pedoman umum penilaian mengemukakan adanya standar penilaian oleh pendidik dan standar penilaian oleh satuan pendidikan. Standar penilaian oleh pendidik merupakan standar yang mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan penilaian, standar pengolahan dan penyajian hasil penilaian serta tindak lanjutnya, yang masing-masing bagian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Standar umum penilaian.

Standar umum penilaian adalah aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian, sehingga untuk melakukan penilaian pendidik harus selalu mengacu pada standar umum penilaian ini. BSNP menjabarkan standar umum penilaian ini dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pemilihan teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik;
- b) Informasi yang dihimpun mencakup ranah-ranah yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan;
- c) Informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing;
- d) Pendidik harus selalu mencatat perilaku siswa yang menonjol baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan perilaku;
- e) Melakukan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian menjelang ulangan tengah semester dan tiga kali menjelang ulangan akhir semester;

- f) Pendidik harus menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan;
- g) Pendidik harus selalu memeriksa dan memberi balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan;
- h) Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap siswa yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pendidik harus pula mencatat semua kinerja siswa, untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa;
- i) Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam Standar kompetensi (SI) dan standar Lulusan (SL);
- j) Pendidik yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan siswa kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan;
- k) Pendidik menjaga kerahasiaan pribadi siswa dan tidak disampaikan pada pihak lain tanpa seijin yang bersangkutan meupun orang tua/ wali murid.

2. Standar Perencanaan Penilaian oleh Pendidik

Standar perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. BSNP menjabarkannya menjadi tujuh point sebagai berikut

- a) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi;

- b) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian;
 - c) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai indikator pencapaian KD;
 - d) Pendidik harus menginformasikan se awal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya;
 - e) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian;
 - f) Pendidik membuat instrumen berdasar kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan;
 - g) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai siswa.
3. Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik
Menurut pedoman umum penilaian yang disusun oleh BSNP, standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik meliputi:
- a) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun diawal kegiatan pembelajaran;
 - b) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria;
 - c) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan;
 - d) Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
4. Standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian oleh pendidik.
Standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaia, yang ada dalam pedoman umum penilaian yang disusun oleh BSNP meliputi:

- a) Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai;
- b) Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan
- c) Penentuan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing siswa;
- d) Pendidik menulis deskripsi naratif tentang akhlak mulia, kepribadian dan potensi peserta didik yang disampaikan kepada wali kelas;
- e) Pendidik bersama walikelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas;
- f) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan;
- g) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/ wali murid.

5. Standar Pemanfaatan Hasil Penilaian

Berdasarkan pedoman umum penilaian yang dikeluarkan oleh BSNP, ada lima standar pemanfaatan hasil penilaian yaitu:

- a) Pendidik mengklasifikasikan siswa berdasar tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD);
- b) Pendidik menyampaikan balikan kepada peserta didik tentang tingkat capaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan;

- c) Bagi siswa yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remedial, agar setiap siswa dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan;
- d) Kepada siswa yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan, dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan;
- e) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

D. Standar Penilaian Oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 PP 19, Tahun 2005, bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Dalam memberi batasan standar penilaian hasil belajar yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan BSNP mengemukakan dua standar pokok, yaitu (a) standar penentuan kenaikan kelas dan (b) standar penentuan kelulusan. Penjelasan lebih jauh tentang kedua standar penilaian oleh satuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Standar Penentuan Kenaikan kelas

Standar penentuan kenaikan kelas yang dikeluarkan oleh BSNP dalam pedoman umum penilaian terdiri dari tiga hal pokok yaitu:

- a) Pada akhir tahun pelajaran, satuan pendidikan menyelenggarakan ulangan kenaikan kelas;

- b) Satuan pendidikan menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) pada setiap mata pelajaran, SKBM tersebut harus ditingkatkan secara berencana dan berkala;
- c) Satuan pendidikan menyelenggarakan rapat Dewan pendidik untuk menentukan kenikan kelas setiap siswa

2. Standar Penentuan Kelulusan

Dalam menetapkan standar Penentuan Kelulusan, BSNP membuat ketentuan yang meliputi:

- a) Pada akhir jenjang pendidikan satuan pendidikan menyelenggarakan ujian sekolah pada kelompok mata pelajaran IPTEKS;
- b) Satuan pendidikan menyelenggarakan rapat dewan pendidik untuk menentukan nilai akhir peserta didik pada (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia (b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (c) kelompok mata pelajaran estetika dan (d) kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan untuk menentukan kelulusan;

Satuan pendidikan menentukan kelulusan peserta didik berdasarkan kriteria kelulusan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 72 ayat (1) yang menyatakan bahwa Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah;

- (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan,
- (c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan
- (d) lulus ujian nasional

Menurut Arifin, Z (2011: 41-43) Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa standar penialain pendidikan adalah atandar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, posedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Artinya, pemerintah sudah mengatur bagaimana tahap-tahap melakukan penilaian, langkah-langkah operasional yang harus ditempuh oleh pendidik, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan penilaian pendidikan dapat dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional).

Pelaksanaan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat dilakukan oleh: Pendidik (guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator), satuan pendidikan (jalur formal, nonformal, dan informal), pemerintah (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan). Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan prinsip, mekanisme, perencanaan pelaksanaan dan kriteria sehingga keputusannya bermanfaat bagi peserta didik dan pihak yang berkepentingan.



BAB IV

INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan (Arifin, Z. 2009: 35-37). Menurut Sujana, (2009: 5) dilihat dari fungsinya jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu : Penilaian Formatif, Penilaian Sumatif, Penilaian Diagnostik, Penilaian Selektif, Penilaian Penempatan. Sedangkan menurut Purwanto (2010: 26) bahwa jenis penelitian ada dua yaitu Penilaian formatif dan penilaian sumatif.

1. Penilaian Formatif, Penilaian ini dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi

lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan kemampuan peserta didik.

2. Penilaian Sumatif, Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran di anggap telah selesai. Dengan demikian ujian akhir semesteran dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuannya yaitu untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Dan juga dapat dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.
3. Penilaian Penempatan, Penilaian penempatan ini tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
4. Penilaian Diagnostik, Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Dan penilaian ini memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik, dan soal-soal itu bervariasi.
5. Penilaian Selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

B. Teknik Evaluasi Pembelajaran

1. Macam-Macam Teknik Tes

Macam-macam teknik tes merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Adapun macam-macam teknik nontes antara lain; Tes Uraian (uraian bebas, uraian singkat dan uraian terstruktur) dan

tes objektif, (pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah) untuk tes objektif dengan soal benar salah sudah jarang dijumpai dalam pelaksanaan tes. Adapun macam-macam tes sebagai berikut:

a) Tes Uraian

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya (Arikunto, S. 2010 : 162) Menurut Purwanto, N (2010:33) bahwa Tes atau hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Sudijono (2011: 67) tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Dengan demikian tes uraian adalah lembar soal/ kerja yang berisi tentang pertanyaan yang harus dijawab dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (materi pelajaran) dan tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian terstruktur

b) Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas : Stem; Pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan. Option; Sejumlah pilihan atau alternatif jawaban. Kunci; Jawaban yang benar atau paling tepat. Distractor atau pengecoh; Jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban. (Purwanto, N 2010 : 48). Soal bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang sering disebut *stem*, sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor* atau *decoy* atau *fails*), tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal. Mengenai jumlah alternatif jawaban sebenarnya tidak ada aturan baku. Guru bisa membuat 3, 4, atau 5 alternatif jawaban. Semakin banyak semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak (*chance of guessing*), sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Dengan demikian Pilihan ganda adalah lembar soal yang berisi tentang pertanyaan yang jawabannya telah disediakan untuk dipilih, dan hanya memiliki satu jawaban yang paling benar.

c) Isian Singkat

Jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Ada dua bentuk soal jawaban singkat yakni bentuk pertanyaan langsung dan pertanyaan tidak langsung. (Purwanto, N. 2010: 44) Menurut Arikunto, S. (2010:175-176) *Completion test* biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid. Sedangkan menurut Majid, A (2008:197-198) Tes bentuk jawaban/ isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Dengan demikian isian singkat adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik dengan melengkapi baik berupa bilangan, kalimat, simbol/ lambang, kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, dan lain-lain secara singkat dan tepat.

d) Menjodohkan

Menjodohkan : terdiri atas 2 kelompok pertanyaan. Kedua kelompok ini berada dalam satu kesatuan. Bagian sebelah kiri merupakan beberapa pertanyaan yang harus dicari jawabannya yang ada pada kolom kanan. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jumlah jawabannya, tetapi sebaiknya jumlah jawaban lebih banyak dari soal, karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul dengan hanya menebak. (Sudjana, N. 2010:32). Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya

masih merupakan bentuk pilihan-ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri atas *stem* dan *option*, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu *option* yang dianggap paling tepat, sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak daripada jumlah persoalan. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respons dibuat, maka makin baik soal yang dibuat. Dengan demikian tes menjodohkan artinya soal yang jawabannya telah disediakan ditempat yang telah diatur oleh pembuat soal sesuai dengan materi dan apa yang akan dikur.

2. Macam - Macam Teknik Penilaian Nontes

Macam-macam teknik nontes merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek afektif dan psikomotor. Adapun macam-macam teknik nontes antara lain; Observasi, Studi dokumentasi., Angket, Wawancara, Sosiometri, Unjuk kerja, Portofolio, Analisis hasil kerja:

a) Observasi (Pengamatan)

Menurut Sudijono, A (2009: 79), Observasi (Pengamatan) yaitu Cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-

fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Menurut Sudjana (2010 : 114) adalah pengamatan pada tingkah laku pada situasi tertentu. Menurut Jihad dan Haris (2009 : 69) adalah alat penilaian yang mengisinya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di kelas maupun di luar kelas. Observasi suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif. Arifin, Z. (2011:153). Dengan demikian teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang diamati sesuai dengan teori yang telah ada, misalnya pengamatan dalam kegiatan proses belajar mengajar maka, observer melakukan pengamatan dan penilaian menggunakan lembar observasi yang telah dibuat berdasarkan teori.

b) Wawancara

Wawancara merupakan skala suatu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) atau guru dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) atau peserta didik tanpa melalui perantara, sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau

media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya. Arifin, Z (2011:157). Menurut Sudijono, A (2009: 82), Wawancara adalah Cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan, secara sepihak, berhadap muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. wawancara merupakan alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain sebagai hasil belajar siswa. Cara yang dilakukan ialah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa secara lisan. (Sudjana, N. 2010: 67). Dengan demikian wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung atau tidak langsung, secara langsung maka pewawancara menemui langsung respondennya, sementara wawancara tidaklangsung pewawancara mendapatkan informasi melalui perantara, dan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan teori tentang apa yang akan ditanyakan, misalnya tentang motivasi maka pedoman wawancara dibuat berdasarkan indikator daripada motivasi.

c) Angket (Kuisioner)

Angket adalah merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari angket tersebut. (Slameto, 1988: 128) Sedangkan Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. (Arikunto, S. 1999: 140) Menurut Anas Sudijono (2009: 84), Angkat (Kuisioner) yaitu pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar yang jauh lebih praktis, menghemat waktu, dan tenaga. Hanya saja,

jawaban-jawaban yang diberikan terkadang kurang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tujuan diadakannya Angket yaitu untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar yang bermakna. Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan klausal. Angket mempunyai persamaan dengan wawancara kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan (Arifin, Z. 2012: 166). Menurut Jihad dan Haris (2009: 70) adalah alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis. Dengan demikian angket adalah seperangkat lembar kerja berisi tentang pernyataan-pernyataan yang harus dijawab dengan jujur, didalam angket lengkap dengan format petunjuk pengisian, responden, pernyataan-pernyataan dikembangkan berdasarkan teori-teori tentang apa yang akan diukur, angket merupakan alat pengumpulan data yang tergolong praktis dari segi waktu dan tenaga.

d) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, atau perusahaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan suatu proses portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran. Arifin (2011: 195)

Menurut Majid, A. (2011: 201), Portofolio adalah Kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan

informasi bagi penilaian. Karakteristik perubahan portofolio akan merefleksikan perubahan pada proses kemampuan intelektual siswa. Menurut Irham (2011: 2) adalah sebuah bidang ilmu yang khusus mengkaji tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh seorang investor untuk menurunkan resiko dalam berinventasi secara seminimal mungkin, termasuk salah satunya dengan menganeragaman resiko tersebut.

Merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. (Jihad A. dan Haris, A. 2008: 112). Dengan demikian portopolio adalah alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi berupa dokumen-dokumen yang telah ada dan telah dilaksanakan dengan memperhatikan legal formalnya dokumen yang dibutuhkan.

e) Unjuk Kerja (Hasil Kerja)

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 99) adalah merupakan penilaian berkelanjutan yang dilandaskan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik satu periode tertentu. Menurut Majid, A. (2011: 200) bahwa unjuk kerja merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta itu diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang mendalam serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. mengamati peserta didik dalam melakukan kegiatan tertentu, menialai ketercapaian kompetensi tertentu pada peserta didik. Misalnya, praktek dilaboratorium, praktek puisi, praktek main musik. Dengan demikian unjuk kerja merupakan alat pengumpulan

data dengan menilai langsung apa yang dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan tugas praktiknya.

f) Studi Dokumentasi

Menurut Sukardi (2008: 89), Studi Dokumentasi adalah Teknik evaluasi yang menekankan pada aspek data tertulis atau dokumen yang berkaitan erat dengan informasi tentang siswa. Termasuk Riwayat hidup peserta didik didalamnya. Menurut Sudijono (2009: 90) adalah cara menghimpun keterangan (data) dengan melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peserta didik dan pada saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, wawancara dan penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatif. Sugiono (2005: 53). Studi dokumentasi adalah alat pengumpulan informasi baik melalui dokumen, foto, film, tentang apa yang telah dimiliki oleh peserta didik.

g) Sosiometri

Menurut Sudjana, N (2010: 98), Sosiometri yaitu Cara untuk mengetahui kemampuan siswa, apakah dapat menyesuaikan dirinya, terutama hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya. Menurut Darwis (1979: 310) adalah alat penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas penyesuaian diri seseorang. Menurut Arifin, Z (2011: 170) adalah sesuatu prosedur untuk merangkum, menyusun dan sampai batas tertentu dapat mengkualifikasi pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka. Sosiometri

adalah alat untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan peserta didik dalam lingkungan sosialnya.

h) Biografi

Yaitu gambaran tentang keadaan siswa selama dalam kehidupannya (Arikunto, S. : 26). Menurut Biografi atau riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. (Arikunto, S. 2010: 13). Menurut Arifin (2011: 164) Biografi adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilaian mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian tinggal memberikan tanda centang pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya. Biografi adalah catatan atau gambaran hidup peserta didik yang bersisi tentang bi data pribadi, pengalaman-pengalaman yang didapat dan juga tentang keberhasilan yang telah dimiliki.

i) Analisis Hasil Karya

Terdiri dari proyek dan produk. Proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, tugas tersebut berupa suatu investigasi dari suatu perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyediaan data. Produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Meliputi hasil karya seni yang dihasilkan oleh peserta didik. Majid (2011: 209). Analisis hasil karya adalah daftar identifikasi tentang suatu kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasannya berupa proyek dan produk yang memiliki nilai

tinggi yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

C. Langkah Pengembangan Teknik Evaluasi Pembelajaran

1. Langkah-langkah pengembangan Penilaian teknik tes
 - a). Menetapkan tujuan pembelajaran; Tes formatif tes dilakukan setiap pokok bahasan (ulangan harian), Tes sumatif tes dilakukan dari beberapa bab biasa tes (uts/uas), Tes formatif untuk mengetahui beberapa metoda pengajarannya, Tes sumatif untuk mengetahui kemampuan siswa berupa nilai,
 - b). Menganalisis dokumen; Silabus (sudah berapa minggu/bulan), RPP (tujuan apa yang sudah di rumuskan dalam kegiatan belajar), Program pembelajaran/mingguan, bulanan atau semesteran (ruang lingkup materi sampai kurun waktu tertentu), Buku sumber (kedalaman, keluasan materi yang menjadi pokok penyusunan soal), Agenda mengajar guru (mengetahui materi mana yang benar-benar sudah diajarkan disuatu kelas)
 - c). Kisi-kisi soal tes sumatif; Menyusun kisi-kisi, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini sebagai acuan sehingga dapat menulis soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif proporsional
 - d). Menulis soal
 1. Aturan umum penulisan soal
 - a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
 - b. Jangan mengutip langsung kalimat dalam buku
 - c. Bila berupa pandangan seseorang sebutkan pendapat siapa
 - d. Soal tidak boleh member isyarat untuk soal lain
 - e. Hindarkan soal yang menanyakan hal-hal spele (harus hal penting)

- f. Hindarkan kebergantungan soal pada soal lain
 - g. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas tidak menimbulkan penafsiran ganda.
2. Aturan penulisan soal Pilihan Ganda
- a. Materi
 - 2) Soal sesuai indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda).
 - 3) Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari).
 - 4) Pilihan jawaban homogen dan logis.
 - 5) Hanya ada satu kunci jawaban.
 - b. Konstruksi
 - 1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
 - 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
 - 3) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
 - 4) Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda
 - 5) Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
 - 6) Gambar, grafik tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.
 - 7) Panjang pilihan jawaban relatif sama.
 - 8) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya.

- 9) Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.
 - 10) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya
- c. Bahasa/Budaya
- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
 - 2) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
 - 3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
 - 4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.
3. Aturan penulisan soal
- a. Rumusan butir soal mengacu pada indikator
 - b. Batasan jawaban atau ruang lingkup harus jelas
 - c. Harus menggunakan kata tanya perintah seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, buktikan, hitunglah dll.
 - d. Hindari pertanyaan apa, siapa, bila....
 - e. Menggunakan bahasa baku
 - f. Hindari kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda
 - g. Buat petunjuk yang jelas bagaimana soal itu dikerjakan
 - h. Buat jawaban bebarengan dengan membuat soal
 - i. Buat pedoman penskoran
- e). Analisis rasional, berupa penelaahan soal yang ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial. Analisis secara teknis dimaksudkan sebagai penelaahan soal berdasarkan prinsip-

prinsip pengukuran dan format penulisan soal. Analisis secara isi dimaksudkan sebagai penelaahan khusus yang berkaitan dengan kelayakan pengetahuan yang ditanyakan. Analisis secara editorial dimaksudkan sebagai penelaahan yang khususnya berkaitan dengan keseluruhan format dan keajegan editorial dari soal yang satu ke soal yang lainnya (Surapranata, 2006: 1-2). (Depdiknas, 2008: 4) Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya.

- f). Uji coba; soal yang telah dibuat diujicobakan kepada beberapa responden yang memiliki kriteria yang sama dengan responden yang akan diterapkan misalnya soal akan diterapkan pada kelas lima X maka ujicobanya di kelas lima Y
- g). Analisis empiris (daya pembeda, kesukaran, korelasi, validitas dan reabilitas)
- h). Analisis butir soal, proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal.
- i). Revisi soal dilakukan tentang perbaikan bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan
- j). Pembanyakan instrument sesuai dengan jumlah peserta yang akan di ujikan
- k). Pelaksanaan tes (jumlah peserta, pengawasan, kondisi ruangan)
- l). Scoring setelah di periksa maka pendidik melakukan penskoran sesuai dengan kriteria dan didapatkan data yang bermakna dalam mengambil keputusan
- m). Pemanfaatan hasil sesuai dengan tujuan sehingga dapat bermanfaat bagi peserta tes, pendidik maupun lembaga yang berkepentingan.

2. Langkah-langkah pengembangan penilaian teknik nontes
 - a) Menetapkan apa yang akan diukur (keperibadian, kepemimpinan, tanggung jawab, sosiabilitas, emosi, motivasi, belajar, sikap, minat, nilai moral)
 - b) Menentukan instrument; angket, wawancara, observasi dll
Wawancara (berstruktur/ tidak), Angket/ kuesioner (berstruktur/ tidak), Observasi (tingkah laku individu/ kelompok), Studi dokumentasi, Inventori (portopolio), Sosiometri (social anak), Biografi autografi (daftar cek), Analisa hasil kerja, Unjuk kerja.
 - c) Menentukan definisi atau batasan tentang aspek yang akan diungkap (berdasarkan teori)
 - d) Menentukan format instrument (cek, pilihan, skala, uraian bebas)
 - e) Mengembangkan kisi-kisi (penyebaran, pernyataan setiap aspek)
 - f) Menulis pernyataan
 - g) Analisis rasional.

D. Teknik Penskoran

1. Penskoran Pilihan ganda tanpa koreksi

Yaitu penskoran dengan cara tiap butir soal yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal). Sehingga, jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyak butir soal yang dijawab benar.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100, \text{ dengan } B = \text{jawaban benar dan } N = \text{banyaknya butir soal.}$$

Contoh:

Dalam suatu soal terdapat 40 butir soal pilihan ganda. Siska dapat menjawab benar 25 soal. Maka, skor yang diperoleh siska adalah:

$$\frac{25}{40} \times 100 = 62,5$$

Jadi, skor yang diperoleh siska dengan menghitung menggunakan penskoran tanpa koreksi adalah 62,5.

2. Penskoran Pilihan ganda ada koreksi jawaban
Yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Skor} = \left\{ \frac{(B - S)}{P} \times 100 \right\}$$

P-1

Keterangan: B = jawaban benar

S = jawaban salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir soal

N = banyaknya butir soal

Contoh:

Terdapat 35 soal pilihan ganda, dengan 4 pilihan jawaban (A, B, C, D). Ani menjawab benar 20 soal, dengan salah 9 soal, dan yang tidak dijawab sebanyak 6 soal. Maka, skor yang diperoleh Ani adalah:

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \left\{ \frac{(20 - 9)}{35} \times 100 \right\} \\ &\quad 4-1 \\ &= \frac{20 - 9}{35} \times 100 = \frac{20 - 9}{35} \times 100 \\ &\quad 3 \\ &= \frac{17}{35} \times 100 = 48,6 \end{aligned}$$

Jadi, skor yang diperoleh ani dengan penghitungan skor ada koreksi jawaban adalah 48,6.

3. Penskoran dengan butir beda bobot
Yaitu pemberian skor dengan memberika bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkat kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, anlalisis, sintesis, evaluasi).

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \frac{\sum B1 \times b1}{S1} \times 100\%$$

Keterangan : B1 = jawaban benar

b1 = bobot setiap butir soal

S1 = skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

Contoh:

Terdapat 40 soal dengan tingkat kognitif 1, pemahaman 2, penerapan 3, analisis 4, sintesis 5, dan evaluasi 6. Adi dapat menjawab 9 butir soal benar domain pengetahuan dari 10 soal, 12 soal dari 15 soal domain pemahan, 3 soal penerapan dari 5 soal, 2 soal dari 4 butir soal analisis, dan 2 soal dari 3 soal domain evaluasi.

Untuk menghitung skor yang diperoleh Adi meka langkah pengerjaannya adalah :

Domain	\sum Soal	b1	\sum Soal x b1	B1	B1 x b1
Pengetahuan	10	1	10	9	9
Pemahaman	15	2	30	12	24
Penerapan	5	3	15	3	9
Analisis	4	4	16	2	8
Sintesis	3	5	15	1	5
Evaluasi	3	6	18	2	12
Jumlah	40		104		67

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= \frac{67}{104} \times 100\% = 0,6442 \times 100\% \\ &= 64,42\end{aligned}$$

Jadi skor yang diperoleh Adi adalah 64,42.

4. Penskoran soal bentuk Uraian Objektif
Ciri-ciri penskoran bentuk ini yaitu terdapat langkah-langkah pengerjaannya.

Contoh:

Ayah mengisi akuarium berbentuk balok dengan ukuran 120 x 30 x 50 cm. Berapa liter airkah yang mengisi akuarium tersebut?

Jawab:

Langkah	Kunci jawaban	Skor
1	Balok = $p \times l \times t$	1
2	= $150 \times 20 \times 30$ cm	1
3	= 180.000 cm ³	1
4	= 180.000 cm ³ / 1000 l	1
5	= 180 l	1

Skor maksimum = 5

5. Penskoran soal bentuk Uraian Non Objektif
Pedoman penskoran yang digunakan yaitu jawaban boleh bermacam-macam, namun pemahaman sama.

Contoh:

Indikator : Siswa dapat mendeskripsikan dampak dari globalisasi bagi bangsa indonesia

Butir soal : Tuliskan dampak globalisasi yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sekarang.

Tabel Pedoman Penskoran

Kriteria jawaban	Rentang skor
Dampak globalisasi dari segi IPTEK	0 – 2
Dampak globalisasi dari segi kebudayaan	0 – 2
Dampak globalisasi dari segi pendidikan	0 – 2
Dampak globalisasi dari segi lingkungan	0 – 2

Jumlah Skor

8

6. Penskoran soal bentuk campuran

Dalam beberapa situasi bias digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan dan bentuk uraian. Pembobotan soal bagian soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban / tingkat berfikir dengan yang terlibat dalam mengerjakan soal.

Pada umumnya cakupan materi soal bentuk pilihan ganda lebih banyak, sedangkan soal bentuk uraian lebih banyak dan lebih tinggi.

$$\text{Skor} = b_1 \left[\frac{n_1}{n_1} \times 100 \right] + b_2 \left[\frac{n_2}{n_2} \times 100 \right]$$

Keterangan=

b 1 = Bobot soal 1

b 2 = Bobot soal 2

n 1 = Soal pilihan ganda

n 2 = Soal uraian

Contoh soal :

Suatu ulangan terdiri dari 20 bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan dan 4 buah soal bentuk uraian. Ani dapat menjawab benar soal pilihan ganda 16 butir dan salah 4 butir, sedangkan bentuk uraian dapat dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,4 dan bentuk uraian 0,60 maka skor yang diperoleh Ani dapat dihitung sebagai berikut :

a. Skor pilihan tanpa koreksi jawaban dugaan

$$(16 / 20) \times 100 = 80$$

b. Skor bentuk uraian adalah

$$(20 / 40) \times 100 = 50$$

c. Skor akhir adalah $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$



BAB V

PENGOLAHAN DATA

A. Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda

1. Validitas

Arikunto dalam Riduwan (2010: 97) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Sugiyono dalam Riduwan (2010:97) menyatakan instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk mengetahui validitas instrumen menggunakan teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson dalam Riduwan yaitu sebagai berikut :

$$R_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- R_{hitung} = Koefisien Korelasi antara x dan y
 $\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan skor y
x = jumlah total skor x
y = jumlah skor y
 x^2 = jumlah dari kuadrat x
 y^2 = jumlah dari kuadrat y
n = Jumlah Responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

- t = Nilai t_{hitung}
r = koefisien korelasi hasil r hitung
n = jumlah responden

Disribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk= n-2)

Kaidah keputusan : jika t hitung > t tabel berarti valid

Jika t hitung < t tabel berarti tidak valid

Kriteria acuan indeks korelasi (r) butir soal menurut Riduwan (2010: 98):

Kriteria Acuan Validitas Soal

Nilai	Kriteria
0,800-1,000	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah (Tidak Valid)

2. Reliabilitas

Sudjana (2009: 16) mengemukakan, reliabilitas penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat tersebut digunakan, hasil yang diberikan relatif sama. Keandalan (reliability) adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif (Purwanto, 2010: 139). menurut Sukardi (2008: 43) bahwa reliabilitas memberikan konsistensi yang membuat terpenuhinya syarat utama, yaitu validnya suatu hasil skor instrumen. Semakin reliabel suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu tempat sekolah, ketika dilakukan tes kembali. Jadi, suatu tes dikatakan memiliki reliabel yang baik jika soal tersebut memiliki keajegan terhadap nilai yang dihasilkan baik dimana pun maupun kapan pun. sedangkan Arikunto (2006:86) menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Pengujian Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Menurut Arikunto (2007 : 171), rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal berbentuk uraian. Rumus Alpha adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varians butir

σ_1^2 = varians total

Kriteria Acuan Nilai Realibilitas

Nilai	Kriteria
0,800-1,000	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah

3. Tingkat Kesukaran

Sudjana (2009 : 135) menyatakan bahwa asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas, adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional.

Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2009 : 137):

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan :

I = indeks kesulitan untuk setiap butir soal

B = banyaknya siswa yang menjawab benar setiap butir soal

N = banyaknya siswa yang memberikan jawaban pada soal yang dimaksudkan.

Kriteria indeks kesulitan soal menurut Sudjana (2009: 137) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel : Kriteria Indeks Kesukaran

Nilai	Kriteria
1,00 - 0,30	Sukar
0,30 - 0,70	Sedang
0,70 - 1,00	Mudah

Komposisi penyusunan soal tes hendaknya mempertimbangkan tingkat kesukaran. Misalnya mudah 30%, sedang 30% dan sukar 40%. Hal ini juga tergantung dari tujuan tes. Jika tes untuk seleksi, sebaiknya diperbanyak soal yang sukar, sedangkan jika tes itu untuk memotivasi siswa, sebaiknya diperbanyak soal yang mudah.

Tingkat kesukaran item digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan dan kesukaran soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya soal disebut indeks kesukaran yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P, yaitu singkatan dari *proportion* (proporsi = proporsia). Besarnya indeks kesukaran yaitu :

$$\begin{array}{ccc} 0,0 & \text{—————} & 1,0 \\ \text{sukar} & & \text{mudah} \end{array}$$

Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen (Sudijono, 2011: 372) mengemukakan tentang cara memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka indeks kesukaran item, yaitu :

Tabel Klasifikasi Indeks Kesukaran Item

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Terlalu Sukar
0,30 – 0,70	Cukup (Sedang)
Lebih dari 0,70	Terlalu Mudah

(Sudijono, 2011 : 372)

Rumus untuk mencari P (Arikunto, 2007 : 208) :

$$P = \frac{B}{JS}$$

dimana :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul.

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

4. Daya Beda

Menurut Arikunto, (2007: 211) daya pembeda item atau soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Daya pembeda item dapat diketahui melalui atau dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda (*disciminatory power*) yang dimiliki oleh sebuah item. *Discriminatory power* pada dasarnya dihitung atas dasar pembagian *testee* ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (*the higher group*) – yakni kelompok *testee* yang tergolong pandai – dan kelompok bawah (*the lower group*) – yaitu kelompok *testee* yang tergolong bodoh (Sudijono, 2011: 387).

Dalam bukunya, Sudjana (2009: 141) berpendapat bahwa tes dikatakan tidak memiliki daya pembeda apabila tes tersebut, jika diujikan kepada anak berprestasi tinggi, hasilnya rendah, tetapi bila bila diberikan kepada anak yang lemah, hasilnya tinggi. Atau bila diberikan kepada kedua kategori siswa tersebut, hasilnya sama saja. Dengan demikian, tes yang tidak memiliki daya pembeda, tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya. Indeks pembeda item pada prinsipnya membedakan pada arah positif atau arah negatif. Indeks pembeda negatif, apabila siswa pada grup atas lebih banyak jumlahnya, jika dibandingkan siswa dengan grup bawah. Indeks positif menunjukkan bahwa item tes memiliki arah yang sama dengan total skor yang merefleksikan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, indeks pembeda negatif berarti item menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan tujuan hasil belajar yang sudah direncanakan oleh guru (Sukardi, 2008: 138).

Soal dikatakan memiliki daya pembeda jika: Tidak dapat dijawab benar baik oleh siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah, atau dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas tetapi tidak dapat dijawab benar oleh siswa kelompok bawah. (Silverius, 1991: 172)

Sudjana (2009:141) menyatakan bahwa analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Menurut Arikunto (2006:211) daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).

Rumus untuk mencari daya beda adalah :

$$D = \frac{E_A}{J_A} - \frac{E_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

E_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

E_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

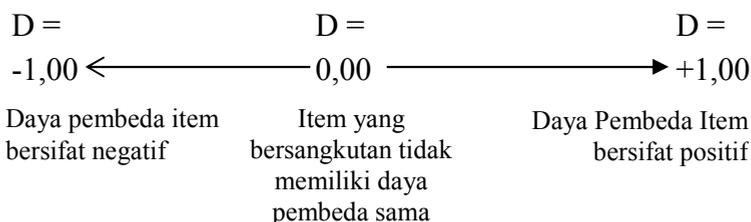
P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Kriteria klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto (2006: 218) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel: Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai	Klasifikasi
0,00- 0,20	Jelek
0,20- 0,40	Cukup
0,40- 0,70	Baik
0,70- 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

Menurut Sudijono, (2011 : 389) Daya pembeda item adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang bodoh. Ada tiga titik pada daya pembeda item, yaitu :



Dari data di atas, maka indeks diskriminasi soal dapat diklasifikasikan seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel Klasifikasi Indek Diskriminasi Soal

Besarnya Angka Indeks Diskriminasi Item (D)	Klasifikasi	Interpretasi
Kurang dari 0,20	<i>Poor</i>	Butir item yang bersangkutan daya pembedanya lemah sekali (jelek), dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik.
0,20 – 0,40	<i>Satisfactory</i>	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang cukup (sedang).

0,40 – 0,70	<i>Good</i>	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik.
0,70 – 1,00	<i>Excellent</i>	Butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang baik sekali.
Bertanda negatif	-	Butir item yang bersangkutan daya pembedanya negatif (jelek sekali).

Untuk mengetahui besar kecilnya angka indeks diskriminasi item dapat menggunakan rumus berikut ini (Sudijono, 2011 : 389-390) :

$$D = P_A - P_B \text{ atau}$$

$$D = P_H - P_L$$

dimana :

$D = \textit{Discriminatory power}$ (angka indek diskriminasi item).

P_A atau P_H = Proporsi testee kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan. (P_H adalah singkatan dari *Proportion of the Higher Group*).

P_A atau P_H dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_A = P_H = \frac{B_A}{J_A}$$

dimana :

B_A = Banyaknya testee kelompok atas (*the higher group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_A = Jumlah testee yang termasuk dalam kelompok atas.

P_B atau P_L = Proporsi testee kelompok bawah yang dapat menjawab dengan betul butir item yang

bersangkutan (P_L adalah singkatan dari *Proportion of the Lower Group*).

PB atau PL dapat diperoleh dengan rumus:

$$PB = PL = \frac{BB}{JB}$$

dimana :

B_B = Banyaknya testee kelompok bawah (*the lower group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_B = Jumlah testee yang termasuk dalam kelompok bawah.

B. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP dan PAN Adalah dua pendekatan penilaian yang digunakan untuk mengubah skor mentah menjadi nilai standar. Penilaian Acuan Patokan (PAP) digunakan untuk menilai kualifikasi prestasi siswa dengan tolok ukur pada skor teoritis perangkat tes dan batas minimal ketuntasan, sedangkan Penilaian Acuan Norma (PAN) digunakan untuk menilai kualifikasi siswa dengan membandingkan nilai prestasi mereka dengan sesama teman di kelas/kelompoknya. Poerwanti E. dkk (2008:6-13)

1. Konsep Pendekatan Penilaian

Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar yang diukur dengan patokan yang telah dibuat sebelumnya (Dirjen Dikti, 1980:49). Patokan yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa, artinya patokan adalah batas minimum yang harus dicapai siswa agar dapat dinyatakan lulus. Siswa yang telah sama atau melampaui kriteria keberhasilan (batas lulus) dinyatakan lulus atau memenuhi persyaratan.

Pendekatan PAP sebaiknya digunakan pada pelaksanaan tes yang menggunakan perangkat tes terstandar secara reliabilitas dan validitas. Untuk menyusun pedoman konversi skor-skor kasar menjadi nilai dan kualifikasinya dapat dilakukan dengan model skala-100 dan skala-5. Membandingkan skor-skor hasil tes peserta didik dengan kriteria atau patokan yang secara absolut/mutlak telah ditetapkan oleh guru. Skor peserta didik tidak dibandingkan dengan kelompoknya tetapi skor-skor itu akan dikonversi menjadi nilai-nilai berdasarkan skor teoritisnya.

Aplikasi PAP Digunakan pada sistem penilaian

- Skala-100: batas minimal angka 0 sampai 100 persen (%) (Sekolah Dasar)
- Skala-5: berarti skor prestasi diwujudkan dalam nilai A, B, C, D, dan E atau berturut-turut mewakili nilai 4, 3, 2, 1, dan 0. (perguruan tinggi)
- Skala-8: A, B+, B, C+, C, D+, D, dan E. (perguruan tinggi)
- Skala-13: A+, A, A-, B+, B, B-, C+, C, C -, D+, D, D-, dan E. (perguruan tinggi)

2. langkah-langkah Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1). Menentukan skor berdasarkan proporsi

$$\text{Skor} = \frac{B}{St} \times 100\% \text{ (rumus bila menggunakan skala-100)}$$

B = banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda) atau jumlah skor jawaban benar pada setiap butir/ item soal (pada tes bentuk menguraikan)

St = Skor teoritis

2). Menentukan batas minimal ketuntasan

Nilai ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontraskan dalam

pembelajaran. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta tes dapat menggunakan pedoman yang ada. Depdiknas RI atau beberapa sekolah biasanya telah menentukan batas minimal siswa dikatakan tuntas menguasai kompetensi yang dikontrakkan misalnya 60%.

- 3). Menentukan skala, pada umumnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di negara kita menggunakan skala-100

C. Penilaian Acuan Norma (PAN)

1. Konsep Pendekatan Penilaian

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya (Dirjen Dikti, 1980:49). Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/ penilaian berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur. PAN tidak dikaitkan sama sekali dengan patokan-patokan yang ada di luar hasil pengukuran sekelompok siswa.

Acuan patokan merupakan tonggak tertanam yang menuntut setiap peserta tes hasil belajar untuk mencapai skor hasil belajar yang terpancang pada tonggak itu. Acuan norma merupakan tonggak yang peranannya dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan kemampuan para peserta tes hasil belajar dalam mencapai skor hasil belajar (Waridjan, 1991:301)

Pendekatan ini menggunakan cara membandingkan prestasi atau skor mentah peserta didik dengan sesama peserta didik dalam kelompok/kelasnya sendiri. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif, artinya bila sudah berhasil menyusun pedoman konversi skor berdasarkan tes yang sudah dilakukan pada suatu kelas/kelompok maka pedoman itu

hanya berguna bagi kelompok/kelas itu dan kemungkinan besar pedoman itu tidak berguna bagi kelompok/kelas lain karena distribusi skor peserta tes sudah lain. Kecuali, pada saat pengolahan skor kelompok/kelas yang lain tadi disatukan dengan kelompok/kelas pertama

Sebagai analogi misalnya: Ingin membandingkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS

Angka rapor matapelajaran IPS :

Fanela = 89 (Kelas A)

Fandesta = 97 (Kelas B)

Benarkah bila kita memutuskan bahwa Fanela lebih rendah prestasinya dibidang IPS dibandingkan Fandesta? melihat terlebih dahulu rerata dan standar deviasi skor pada kelompok/kelas masing-masing.

Apabila statistik kelompok/kelas Fanela dan Fandesta sebagai berikut.

Kelas Fanela → rerata (\bar{x}) = 70 dan
standar deviasi (s) = 5,6

Kelas Fandesta → rerata (\bar{x}) = 89 dan
standar deviasi (s) = 2,5

Data statistik tersebut kita gunakan untuk menghitung nilai Zscore Fanela dan Fandesta dengan menggunakan

$$Zscore = \frac{89-70}{5,6}$$

Melalui rumus itu dapat dihitung Zfanela = 3,4 dan Zfandesta = 3,2 Pernyataan bahwa Fanela tidak lebih unggul dalam bidang IPS daripada Fandesta di kelas masing-masing adalah kurang berdasar. Hal ini disebabkan oleh variasi nilai, kondisi kelompok, dll

Melalui analogi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu nilai prestasi hasil pengolahan dengan pendekatan PAN memiliki

sifat relatif, oleh sebab itu pendekatan PAN disebut juga pendekatan penilaian norma relatif atau norma empirik. Artinya secara statistika, pendekatan PAN menggunakan dasar asumsi normalitas. Apabila memiliki kumpulan skor/nilai pada kelas/kelompok yang heterogen maka distribusinya akan membentuk kurva normal

Pendekatan PAN cocok untuk ppenilaian sumatif atau ppenilaian lain yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kompetensi sudah dikuasai oleh peserta didik. Sebelum ppenilaian sumatif dimulai, Anda belum dapat menentukan suatu kriteria keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi

2. Langkah-langkah Penilaian Acuan Norma (PAN)

- a) Menghitung rerata (\bar{x}) skor prestasi f Untuk data tidak berkelompok

$$\text{Rumus } \bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

xi = skor peserta tes ke- i

n = jumlah peserta tes

Untuk data berkelompok

$$\text{Rumus } \bar{x} = \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi}$$

xi = skor peserta tes ke- i

fi = frekuensi yang sesuai dengan xi

- b) Menghitung standar deviasi (s) skor prestasi f Untuk data tidak berkelompok

$$\text{Rumus } s = \sqrt{\frac{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}{n(n-1)}}$$

xi = nilai ke- i

n = jumlah peserta tes

Untuk data berkelompok

$$\text{Rumus } S = i \sqrt{\frac{\sum f_i \cdot x_i^2}{n} - \left(\frac{\sum f_i \cdot x_i}{n}\right)^2}$$

x_i = nilai ke-i

f_i = frekuensi ke-i

i = panjang kelas

x_i^1 = nilai sandi

- c) Membuat pedoman konversi untuk mengubah skor menjadi nilai standar (berdasarkan skalanya, ada PAN dengan skala lima, skala sembilan, skala sebelas, dan dengan nilai Zscore atau Tscore)

- 1) Skala Sebelas

Skala sebelas adalah adalah skala penilaian yang membagi skor atau nilai siswa menjadi sebelas kelompok. Nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Konversi nilainya seperti tabel di bawah ini:

Tabel : Tabel Stanel

Skor Mentah	Nilai
M + 2,25 SD sampai M + 2,74 SD	10
M + 1,75 SD sampai M + 2,24 SD	9
M + 1,25 SD sampai M + 1,74 SD	8
M + 0,75 SD sampai M + 1,24 SD	7
M + 0,25 SD sampai M + 0,74 SD	6
M - 0,25 SD sampai M + 0,24 SD	5
M - 0,75 SD sampai M - 0,26 SD	4
M - 1,25 SD sampai M - 0,76 SD	3
M - 1,75 SD sampai M - 1,26 SD	2
M - 2,25 SD sampai M - 1,76 SD	1
M - 2,25 SD sampai M - 2,26 SD	0

2) Skala Sembilan

Skala sembilan adalah skala penilaian yang membagi skor siswa menjadi sembilan kelompok. Nilai tertinggi 9 dan terendah 1. Pedoman konversi nilainya seperti tabel di bawah ini:

Tabel : Tabel Stanin

Skor Mentah	Nilai
M + 1,75 SD sampai ke atas(lebih)	9
M + 1,25 SD sampai M + 1,74 SD	8
M + 0,75 SD sampai M + 1,24 SD	7
M + 0,25 SD sampai M + 0,74 SD	6
M - 0,25 SD sampai M + 0,24 SD	5
M - 0,75 SD sampai M - 0,26 SD	4
M - 1,25 SD sampai M - 0,76 SD	3
M - 1,75 SD sampai M - 1,26 SD	2
Di bawah M - 1,75 SD	1

3) Skala Lima

Skala lima adalah skala penilaian yang membagi skor siswa menjadi lima kelompok, nilai tertinggi A (bobot 4) dan terendah E (bobot 0). Pedoman konversi skala lima seperti tabel di bawah ini :

Tabel : Tabel Stanfive

Skor Mentah	Nilai
M + 1,50 SD sampai M + 2,49 SD	A
M + 0,50 SD sampai M + 1,49 SD	B
M - 0,50 SD sampai M + 0,49 SD	C
M - 1,50 SD sampai M - 0,51 SD	D
M - 2,50 SD	E

**Waridjan, 1991. Tes Hasil Belajar Gaya Obyektif,
Semarang: IKIP Semarang Press**

D. Pengolahan Data

1. Penskoran Data Bentuk Campuran

Pemberian skor terhadap uji soal menggunakan penskoran soal bentuk campuran-campuran, karena soal berjumlah 25 soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 10 soal jawaban singkat dan 5 soal uraian.

- Dengan Rumus

$$\text{Skor} = b_1 \left(\frac{n_1}{n_2} \times 100 \right) + b_2 \left(\frac{n_2}{n_2} \times 100 \right) + b_3 \left(\frac{n_3}{n_2} \times 100 \right)$$

Keterangan :

b1 = bobot soal pilihan ganda

b2 = bobot soal jawaban singkat

b3 = bobot soal uraian

- Membuat nilai untuk $b_1 = 0,2$ $b_2 = 0,3$ dan $b_3 = 0,5$

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penskoran soal bentuk campuran bisa di digunakan soal bentuk pilihan ganda, jawaban dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban dan tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. dengan jumlah 30 siswa.

2. Tingkat Kesukaran

$$P = \frac{B}{JS}$$

Ket:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul.

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

$$1. \quad P = \frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{25}{30} = 0,83 \text{ (Mudah)}$$

$$2. \quad P = \frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{27}{30} = 0,9 \text{ (Mudah)}$$

$$3. \quad P = \frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{27}{30} = 0,9 \text{ (Mudah)}$$

4.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{21}{30}$	=	0,7 (Mudah)
5.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{29}{30}$	=	0,97 (Mudah)
6.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{29}{30}$	=	0,97 (Mudah)
7.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{28}{30}$	=	0,87 (Mudah)
8.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{26}{30}$	=	0,87 (Mudah)
9.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{27}{30}$	=	0,9 (Mudah)
10.	P	=	$\frac{\text{Benar}}{\text{Jumlah Siswa}}$	=	$\frac{29}{30}$	=	0,97 (Mudah)
11.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,4}{2}$	=	0,7 (Mudah)
12.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{0,8}{2}$	=	0,4 (Sedang)
13.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,9}{2}$	=	0,95 (Mudah)
14.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,87}{2}$	=	0,93 (Mudah)
15.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,33}{2}$	=	0,67 (Sedang)
16.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{0,47}{2}$	=	0,23 (Sukar)
17.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,8}{2}$	=	0,9 (Mudah)
18.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,8}{2}$	=	0,9 (Mudah)
19.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,8}{2}$	=	0,9 (Mudah)
20.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,47}{2}$	=	0,73 (Mudah)
21.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{1,93}{5}$	=	0,39 (Sukar)
22.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{2,83}{5}$	=	0,57 (Sedang)
23.	P	=	$\frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}}$	=	$\frac{2,1}{5}$	=	0,42 (Sedang)

$$24. P = \frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}} = \frac{0,5}{5} = 0,1 \text{ (Sukar)}$$

$$25. P = \frac{\text{rata-rata}}{\text{skor}} = \frac{1}{5} = 0,2 \text{ (Sukar)}$$

➤ **Kesimpulan**

Tingkat kesukaran, ukuran kemudahan soal karena semakin tinggi tingkat kesukaran makin mudah soalnya dan makin rendah tingkat kesulitan maka makin sulit soalnya. Ketika semua peserta tes uji coba menjawab benar pada semua soal atau sebaliknya, sebuah soal tidak dijawab benar oleh peserta tes uji coba maka soal tersebut tidak boleh digunakan lagi. Berdasarkan hasil tes uji coba adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kesukaran soal yang baik (P.0,50 – 0,75) adalah pada nomor soal (16, 21, 24, 25).
- b. Tingkat kesukaran soal yang tinggi/soal sukar (P 0,00 – 0,45) adalah pada nomor soal (12, 15, 22, 23).
- c. Tingkat kesukaran soal yang rendah/soal mudah (P 0,80 – 1,00) adalah pada nomor soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20,).

3. Validitas dan Reliabel

No	Nama Peserta	x	y	x ²	y ²	xy
1.	Saroh Eva	7	30	49	900	210
2.	Dimas Afif	8	20	64	400	160
3.	Mikel Santosa	8	23	64	529	184
4.	Zaenal Mustofa	6	20	36	400	120
5.	Angga Nur H	9	26	81	676	234
6.	Isroil	6	25	36	625	150
7.	Syafingein	6	23	36	529	216
8.	Imam Narulloh	8	23	64	529	184
9.	Leli Hidayati	9	26	81	676	234
10	Mistianti	7	25	49	625	175
Jumlah		74	241	560	45889	1867

$$\begin{aligned}
 r_{hitung} &= \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{10 \cdot (1867) - (74)(241)}{\sqrt{(10(560) - (74)^2) - (10(45889) - (241)^2)}} \\
 &= \frac{18670 - 17834}{\sqrt{(5600 - 5476) - (458890 - 58081)}} \\
 &= \frac{836}{\sqrt{124.400809}} \\
 &= \frac{836}{\sqrt{49700316}} \\
 &= \frac{836}{7049,845105} \\
 &= 0,118584165 \\
 &= 0,11
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{➤ } t_{hitung} &= r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= 0,118584165 \frac{\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(0,118584165)^2}} \\
 &= \frac{0,335406668}{\sqrt{1-0,014062204}} \\
 &= \frac{0,335406668}{0,992944004} = 0,337790113 \approx ,340
 \end{aligned}$$

$$\text{➤ } r_{11} = \frac{2 \cdot rb}{1+rb} = \frac{2 \cdot 0,118584165}{1+0,118584165}$$

$$= \frac{0,23716933}{1,118684165}$$

$$= 0,212025467 \approx 0,21$$

4. PENILAIAN ACUAN PATOKAN (PAP)

Setelah melakukan uji coba soal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Insyallah, kemudian nilai akan diolah dengan menggunakan PAP (KKM 65)

Tabel Perangkat Tes Dengan Bentuk Soal

Nomor	Bentuk soal	Bobot	St
1 s/d 20	Bentuk Pilihan ganda	1	20
21 s/d 25	Bentuk Uraian	4	20
Jumlah St			40

Tabel skor peserta tes untuk diolah dengan pendekatan PAP

NO	NAMA	SKOR	Ket.
1	Aris Azmul Faozi	31	-
2	Iwan Setiaji	33	-
3	Deni Sapto Pratama	22	Skor terendah
4	Dani Atul Rizqi	37	-
5	Maelun Nafiah	33	-
6	Nogi Adam P.	33	-
7	Agil Muzaki	35	-
8	Agnes Rizka Rifatul Imami	34	-
9	Alika Noutya Dewanti	32	-
16	Galih Widya Nugroho	39	Skor tertinggi

*skor tertinggi dan terendah dari 35 peserta

Tabel Konversi Skala 100

No	Nama Peserta	Skor	Perhitungan	Hasil penilaian	
				Nilai (%)	Kualifikasi
1	Aris A	31	$\frac{31}{40} \times 100 \%$	77,7	Tuntas
2	Iwan S	33	$\frac{33}{40} \times 100 \%$	82,5	Tuntas
3	Deni S	22	$\frac{22}{40} \times 100 \%$	55	Tidak Tuntas
4	Dani A	37	$\frac{37}{40} \times 100 \%$	92,5	Tuntas
5	Maelun N	33	$\frac{33}{40} \times 100 \%$	82,5	Tuntas
6	Nogi A	33	$\frac{33}{40} \times 100 \%$	82,5	Tuntas
7	Agil M	35	$\frac{35}{40} \times 100 \%$	87,5	Tuntas
8	Agnes R	34	$\frac{34}{40} \times 100 \%$	85	Tuntas
9	Alika N	32	$\frac{32}{40} \times 100 \%$	80	Tuntas
16	Galih W	39	$\frac{39}{40} \times 100 \%$	97,5	Tuntas

Catatan batas maksimal kualifikasi 65%

Tabel Pedoman Konversi Skala 5

Tingkat Penguasaan (%)	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
80 ke atas	A	Sangat memuaskan
70 – 79	B	Memuaskan
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat kurang

Tabel Hasil Konversi Skala 5

No	Nama Siswa	Skor	Hasil Penilaian		
			Nilai (%)	Nilai (huruf)	Kualifikasi
1.	Aris A	31	77,7	B	Memuaskan
2.	Iwan S	33	82,5	A	Sangat memuaskan
3.	Deni S	22	55	D	Kurang
4.	Dani A	37	92,5	A	Sangat memuaskan
5.	Maelun N	33	82,5	A	Sangat memuaskan
6.	Nogi A	33	82,5	A	Sangat memuaskan
7.	Agil M	35	87,5	A	Sangat memuaskan
8.	Agnes R	34	85	A	Sangat memuaskan
9.	Alika N	32	80	A	Sangat memuaskan
16.	Galih W	39	97,5	A	Sangat memuaskan

5. Panilaian Acuan Norma (PAN)

Setelah melakukan uji coba soal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Innyaallah, kemudian nilai akan diolah dengan PAN. Pertanyaan: susunlah pedoman konversi skala-5, skala 9 dan skala 11 skor tersebut menjadi nilai standar

A. Data Tunggal

Pertanyaan: susunlah pedoman konversi skala-5, skala 9 dan skala 11 skor tersebut menjadi nilai standar

1. Menghitung \bar{X} dan S

Menghitung \bar{X}

$$\text{Rumus } \bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$= \frac{324}{10}$$

$$= 32,4 \text{ dibulatkan menjadi } 32$$

Menghitung Standar deviasi

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}}{n(n-1)} \\
 &= \frac{\sqrt{10(10642) - (324)^2}}{10(9)} \\
 &= \frac{\sqrt{106420 - 104976}}{90} \\
 &= \frac{\sqrt{1444}}{90} \\
 &= \sqrt{16,04444444} \\
 &= 4,005551703 \\
 &\approx 4,01
 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 4

2. Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-5 :

	A
$\bar{X} + 1,5s = 32 + 1,5(4) = 38$	
	B
$\bar{X} + 0,5s = 32 + 0,5(4) = 34$	
	C
$\bar{X} - 0,5s = 32 - 0,5(4) = 30$	
	D
$\bar{X} - 1,5s = 32 - 1,5(4) = 26$	
	E

Membuat Pedoman Konversi Skala 5

Konversi Skor	Nilai
38 keatas	A
34 – 37	B
30 – 33	C
26 – 29	D
25 kebawah	E

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-5

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	C
2	Iwan S	33	C
3	Deni S	22	E
4	Dani A	37	B
5	Maelun N	33	C
6	Nogi A	33	C
7	Agil M	35	B
8	Agnes R	34	B
9	Alika N	32	C
10	Anggi A	34	B

3. Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-9 :

	9
$\bar{X} + 1,75s = 32 + 1,75 (4) = 39$	
	8
$\bar{X} + 1,25s = 32 + 1,25 (4) = 37$	
	7
$\bar{X} + 0,75s = 32 + 0,75 (4) = 35$	
	6
$\bar{X} + 0,25s = 32 + 0,25 (4) = 33$	
	5
$\bar{X} - 0,25s = 32 - 0,25 (4) = 31$	
	4

$\bar{X} - 0,75s = 32 - 0,75 (4) = 29$	
	3
$\bar{X} - 1,25s = 32 - 1,25 (4) = 27$	
	2
$\bar{X} - 1,75s = 32 - 1,75 (4) = 25$	
	1

Membuat pedoman konversi skala 9

Interval skor	Nilai
39 Ke Atas	9
37 – 38	8
35 – 36	7
33 – 34	6
31 – 32	5
29 – 30	4
27 – 28	3
25 - 26	2
24 ke bawah	1

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-9

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	5
2	Iwan S	33	6
3	Deni S	22	1
4	Dani A	37	8
5	Maelun N	33	6
6	Nogi A	33	6
7	Agil M	35	7
8	Agnes R	34	6
9	Alika N	32	5
10	Anggi A	34	6

Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-9 :

	10
$\bar{X} + 2,25s = 32 + 2,25 (4) = 41$	
	9
$\bar{X} + 1,75s = 32 + 1,75 (4) = 39$	
	8
$\bar{X} + 1,25s = 32 + 1,25 (4) = 37$	
	7
$\bar{X} + 0,75s = 32 + 0,75 (4) = 35$	
	6
$\bar{X} + 0,25s = 32 + 0,25 (4) = 33$	
	5
$\bar{X} - 0,25s = 32 - 0,25 (4) = 31$	
	4
$\bar{X} - 0,75s = 32 - 0,75 (4) = 29$	
	3
$\bar{X} - 1,25s = 32 - 1,25 (4) = 27$	
	2
$\bar{X} - 1,75s = 32 - 1,75 (4) = 25$	
	1
$\bar{X} - 2,25s = 32 - 2,25 (4) = 23$	
	0

Membuat pedoman konversi skala 11

Interval skor	Nilai
41 Ke atas	10
39 – 40	9
37 – 38	8
35 – 36	7
33 – 34	6
31 – 32	5
29 – 30	4

27 – 28	3
25 – 26	2
23 – 24	1
22 ke bawah	0

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-11

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	5
2	Iwan S	33	6
3	Deni S	22	0
4	Dani A	37	8
5	Maelun N	33	6
6	Nogi A	33	6
7	Agil M	35	7
8	Agnes R	34	6
9	Alika N	32	5
10	Anggi A	34	6

B. PAN Data Berkelompok

Menyusun pedoman konversi skala 5, 9 dan 11 serta mengkonversi menjadi nilai standar.

31 33 22 37 33

33 35 34 32 34

37 38 29 34 33

39 34 33 31 35

31 36 29 33 32

37 33 32 37 39

32 37 36 24 35

1. Menghitung Rata-rata dan simpangan baku (S)

a. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned}(r) &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 39 - 22 \\ &= 17\end{aligned}$$

b. Menentukan banyak kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 35 \\ &= 6,095424546 \\ &\approx 6\end{aligned}$$

c. Menentukan panjang kelas

$$P = \frac{r}{k} = \frac{17}{6} = 2,833333333$$

Pembulatan ke atas = 3, ke bawah = 2

d. Tabel distribusi frekuensi berkelompok

Kelas interval	fi
22 – 24	2
25 – 27	0
28 – 30	2
31 – 33	14
34 – 36	9
37 – 39	8
Jumlah	35

e. Menentukan nilai x dan s

Kelas interval	Fi	Xi	Fi.Xi	xi	Fi.xi	Fi. □ □ ²	Xi ²
22 – 24	2	23	46	+3	+6	18	9
25 – 27	0	26	0	+2	0	0	4
28 – 30	2	29	58	+1	+2	2	1
31 – 33	14	32	448	0	0	0	0
34 – 36	9	35	315	-1	-9	9	1
37 – 39	8	38	304	-2	-16	32	4
Jumlah	35	-	1171	3	17	61	19

Menentukan rata – rata :

$$\bar{X} = \frac{\sum Fi.Xi}{\sum Fi}$$

$$= \frac{1171}{35}$$

$$= 33,45714286$$

$$\approx 33,5$$

Dibulatkan menjadi 34

$$S = n \sqrt{\frac{\sum Fi.X^2}{n} - \left(\frac{\sum Fi.Xi}{n}\right)^2}$$

$$= 35 \sqrt{\frac{61}{35} - \left(\frac{17}{35}\right)^2}$$

$$= 35 \sqrt{1,742857143 - 0,485714285}$$

$$= 35 \sqrt{12,57142857}$$

$$= 35 (11,21223821)$$

$$= 4,296510212$$

dibulatkan menjadi 4

3. Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-5:

	A
$\bar{X} + 1,5s = 34 + 1,5 (4) = 40$	
	B
$\bar{X} + 0,5s = 34 + 0,5 (4) = 36$	
	C
$\bar{X} - 0,5s = 34 - 0,5 (4) = 32$	
	D
$\bar{X} - 1,5s = 34 - 1,5 (4) = 28$	
	E

Membuat Pedoman Konversi Skala 5

Konversi Skor	Nilai
40 keatas	A
36 – 39	B
32 – 35	C
28 – 31	D
27 kebawah	E

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-5

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	D
2	Iwan S	33	C
3	Deni S	22	E
4	Dani A	37	B
5	Maelun N	33	C
6	Nogi A	33	C
7	Agil M	35	C
8	Agnes R	34	C
9	Alika N	32	C
10	Galih W	39	B

4. Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-9:

	9
$\bar{X} + 1,75s = 34 + 1,75 (4) = 41$	
	8
$\bar{X} + 1,25s = 34 + 1,25 (4) = 39$	
	7
$\bar{X} + 0,75s = 34 + 0,75 (4) = 37$	
	6
$\bar{X} + 0,25s = 34 + 0,25 (4) = 35$	
	5
$\bar{X} - 0,25s = 34 - 0,25 (4) = 33$	
	4
$\bar{X} - 0,75s = 34 - 0,75 (4) = 31$	
	3
$\bar{X} - 1,25s = 34 - 1,25 (4) = 29$	
	2
$\bar{X} - 1,75s = 34 - 1,75 (4) = 27$	
	1

Membuat pedoman konversi skala 9

Interval skor	Nilai
41 Ke Atas	9
39 – 40	8
37 – 38	7
35 – 36	6
33 – 34	5
31 – 32	4
29 – 30	3
27 - 28	2
26 Ke Bawah	1

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-9

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	4
2	Iwan S	33	5
3	Deni S	22	1
4	Dani A	37	7
5	Maelun N	33	5
6	Nogi A	33	5
7	Agil M	35	6
8	Agnes R	34	5
9	Alika N	32	4
10	Galih W	39	8

5. Membuat dan mengkonversi nilai dengan PAN skala-11:

	10
$\bar{X} + 2,25s = 34 + 2,25 (4) = 43$	
	9
$\bar{X} + 1,75s = 34 + 1,75 (4) = 41$	
	8
$\bar{X} + 1,25s = 34 + 1,25 (4) = 39$	
	7
$\bar{X} + 0,75s = 34 + 0,75 (4) = 37$	
	6
$\bar{X} + 0,25s = 34 + 0,25 (4) = 35$	
	5
$\bar{X} - 0,25s = 34 - 0,25 (4) = 33$	
	4
$\bar{X} - 0,75s = 34 - 0,75 (4) = 31$	
	3
$\bar{X} - 1,25s = 34 - 1,25 (4) = 29$	
	2
$\bar{X} - 1,75s = 34 - 1,75 (4) = 27$	
	1
$\bar{X} - 2,25s = 34 - 2,25 (4) = 25$	
	0

Membuat pedoman konversi skala 11

Interval skor	Nilai
43 Ke atas	10
41 – 42	9
39 – 40	8
37 – 38	7
35 – 36	6
33 – 34	5
31 – 32	4
29 – 30	3
27 – 28	2
25 – 26	1
24 ke bawah	0

Hasil Konversi skor menjadi nilai skala-11

No	Nama Peserta	Prestasi	
		Skor	Nilai
1	Aris A	31	4
2	Iwan S	33	5
3	Deni S	22	0
4	Dani A	37	7
5	Maelun N	33	5
6	Nogi A	33	5
7	Agil M	35	6
8	Agnes R	34	5
9	Alika N	32	4
10	Galih W	39	8

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S.(2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____ (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aunurrahman, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian*, Jakarta : Departemen Pendidikn dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Depdiknas. Tersedia: http://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/05/analisis_soal1.pdf (6 Nopember 2011).
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwanti, E dkk. Ainur Rofieq (2008:6-13) Asesmen pembelajaran sd, Dikti: Jakarta
- Fajar, M. (2004). “ Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding”, Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building, tanggal 18 Mei 2004.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mangajar*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Jihad, A. dan Abdul, H. (2010). *Evalusai Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Majid, A. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____ (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2008). *Satandar Kompetensi dan Srtifikasi Guru*. Bandung . Rosdakarya.
- Nurkanacana,W., dan Sumartana, (1986). *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwanti, E.(2008).*Asesmen pembelajaran SD*. Jakarta:Dirjen PT
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rayon 140. (2010). *Modul PLPG Guru Kelas SD*. Purwokerto: UMP
- Riduwan. (2008). *Belajar mudah penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti pemula*. Bandung : Alfabeta
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silverius, S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta : Grasindo
- Slameto, (2001). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofhian, S dan Asep S. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) : Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*. Bandung: Fokusmedia.

- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____ (2002). *Metoda Statistika*. Bandung :Tarsito
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyorini, S.(2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarsono, S dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surapranata, S. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan INTERPRETASI HASIL TES Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, A. (2009). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Suwangsih, E. dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Taniredja, T., dkk. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*: Bandung: Alfabeta.
- TIM ICCE, (2004). *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: TIM ICCE dan The Asia Foundation.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____ (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Usman, U.M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Waridjan, 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Obyektif*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Winataputra, U. S., dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S. (2004). “*Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana Pendidikan Demokrasi Konstitusional RP*”, Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building, tanggal 18 Mei 2004.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Penagjaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyono, B.,B., dan Tumardi, (2003). *Evaluasi Belajar*, Malang : UNM Fakultas Ilmu Pendidikan.

Lampiran. 1

PETA NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN MATA PELAJARAN

Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran dengan nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Jenjang Pendidikan Dasar

MATA PELAJARAN	JENJANG KELAS		
	1 - 3	4 - 6	7 - 9
PENDIDIKAN KEWARGANEGA RAAN (PKn)	Cinta tanah air Bersahabat Komunikatif Senang membaca Peduli sosial Peduli lingkungan, Jujur Toleran Disiplin Kreatif Rasa ingin tahu Percaya Respek Bertanggung jawab Saling berbagi	Semangat kebangsaan Cinta tanah air Menghargai Prestasi Bersahabat Komunikatif Cinta Damai Senang membaca Peduli sosial Peduli lingkungan, Religius Jujur Toleran Disiplin Kerja keras Kreatif Mandiri Demokratis Rasa ingin tahu Percaya Respek Bertanggung jawab Saling berbagi	Semangat kebangsaan Cinta tanah air Menghargai Prestasi Bersahabat Komunikatif Cinta Damai Senang membaca Peduli sosial Peduli lingkungan, Religius Jujur Toleran Disiplin Kerja keras Kreatif Mandiri Demokratis Rasa ingin tahu Percaya Respek Bertanggung jawab Saling berbagi

BAHASA INDONESIA	Religius Jujur Toleransi Disiplin Kerja Keras	Religius Jujur Toleransi Disiplin Kerja Keras	Religius Jujur Toleransi Disiplin Kerja keras
	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Demokratis • Rasa Ingin Tahu • Semangat Kebangsaan • Cinta Tanah Air • Menghargai Prestasi • Bersahabat/Komunikatif • Cinta Damai • Peduli Sosial • Peduli Lingkungan • Berani * • Kritis * • Terbuka * • Humor * • Kemanusiaan* 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Demokratis • Rasa Ingin Tahu • Semangat Kebangsaan • Cinta Tanah Air • Menghargai Prestasi • Bersahabat/Komunikatif • Bersahabat/Komunikatif • Terbuka * 	<ul style="list-style-type: none"> •Kreatif •Mandiri •Demokrasi •Rasa Ingin Tahu •Cinta Tanah Air •Menghargai Prestasi •Bersahabat/Komunikatif •Cinta Damai •Peduli Sosial •Peduli Lingkungan •Kritis •Terbuka •Kemanusiaan •Optimis
MATEMATIKA	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti • Tekun • Kerja keras • Rasa ingin tahu • Pantang menyerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti • Tekun • Kerja keras • Rasa ingin tahu • Pantang menyerah 	<ul style="list-style-type: none"> •Teliti •Kreatif •Patang menyerah •Rasa ingin Tahu
IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Kerja keras • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Disiplin • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> •Religius •Jujur •Toleransi •Disiplin

	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Kasih sayang • Rukun (persatuan) • Tahu diri • Penghargaan • Kebahagiaan • Kerendahan hati 	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis • Rasa ingin tahu • Semangat kebangsaan • Menghargai prestasi • Bersahabat • Senang membaca • Peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Kreatif • Mandiri • Rasa ingin tahu • Cinta tanah air • Menghargai prestasi • Bersahabat • Senang membaca • Peduli sosial • Peduli lingkungan
IPA	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli kesehatan • Nilai intelektual • Religius • Empati • Mandiri • Disiplin • Toleransi • Hati-hati • Bersahabat/komunikasi • Peduli sosial • Tanggung jawab • Peduli lingkungan • Nilai susila • Rasa ingin tahu • Senang membaca • Estetika • Teliti • Menghargai prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli kesehatan • Nilai intelektual • Religius • Empati • Mandiri • Disiplin • Toleransi • Hati-hati • Bersahabat/komunikasi • Peduli sosial • Tanggung jawab • Peduli lingkungan • Nilai susila • Kerja keras • Rasa ingin tahu • Senang membaca • Estetika 	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli kesehatan • Nilai intelektual • Religius • Empati • Mandiri • Disiplin • Toleransi • Hati-hati • Bersahabat/komunikasi • Peduli sosial • Tanggung jawab • Peduli lingkungan • Nilai susila • Kerja keras • Rasa ingin tahu • Senang membaca • Estetika • Nilai ekonomi • Kreatif

	<ul style="list-style-type: none"> • Pantang menyerah • Terbuka • Jujur • Cinta damai • Objektif • Hemat • Percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Teliti • Septis • Mnghargaan prestasi • Pantang menyerah • Terbuka • Jujur • Cinta damai • Objektif • Hemat • Percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti • Skeptis • Menghargai prestasi • Pantang menyerah • Terbuka • Jujur • Cinta damai • Objektif • Hemat • Percaya diri • Cinta tanah air
--	--	--	---

SK/KD, Nilai, dan Indikator Sekolah Dasar

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Nilai	Indikator Berdasarkan Jenjang Kelas	
				1 - 3	4 - 6
Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan	Mengetahui perbedaan jenis kelamin, agama, suku bangsa	Rasa ingin tahu	Bermain dan belajar bersama	Mencari informasi tentang agama dan suku bangsa di Indonesia lebih lanjut dari apa yang ada pada buku pelajaran
			Senang membaca	Memilih buku bacaan di perpustakaan dan membaca buku tersebut	Membaca buku-buku yang berkenaan dengan agama dan suku bangsa di Indonesia

		Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan sekolah	Menghargai perbedaan	Berbicara dengan semua teman sekelas	Bersahabat dengan semua teman sekelas
			Hidup rukun	Bersedia duduk sebangku dengan teman sekelas yang mana saja	Bekerja dalam kelompok yang beragam latar belakang agama dan suku bangsa
		Menerapkan kehidupan rukun di rumah dan di sekolah	Hidup rukun	Membagi bekal kepada teman yang membutuhkan	Meminjamkan alat belajar kepada teman yang tidak punya atau lupa membawa
			Bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar yang beragam suku/agama	Bekerja sama dengan semua warga sekolah dalam kelompok organisasi peserta didik	
	Membiasakan tertib di rumah dan di sekolah	Menjelaskan perlunya tata tertib di rumah di sekolah	Disiplin	Merapikan meja dan kursi setelah belajar di kelas	Melaksanakan tugas-tugas kelas
		Melaksanakan tatatertib di rumah dan sekolah	Disiplin	Membantu memelihara kebersihan ruang kelas	Membantu memelihara kebersihan sekolah dan pekarangan

				Tidak bermain ketika sedang belajar kelompok di kelas	Mengerjakan tugas sesuai dengan tugas yang diberikan kelompok
Menenerap-kan hak anak di rumah dan di sekolah	Menjelaskan hak anak untuk bermain dan belajar dan dengan pendapatnya	Senang membaca	Anak meminta bantuan kepada guru dalam membaca	Anak menanyakan kata/kalimat/isi dari buku/tulisan yang dibacanya	
	Melaksana-kan hak anak di rumah dan di sekolah	Senang membaca	Anak membaca buku anak-anak yang di perpustakaan	Anak membaca buku anak-anak tentang sesuatu terkait mata pelajaran	
Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah	Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah	Disiplin	Memilih dengan tertib buku bacaan sekolah untuk dibaca	Mengembalika n buku perpustakaan pada waktunya	
			Masuk kelas dengan teratur	Membeli makanan/minu man/barang di kantin sekolah dengan tertib	
	Menerapkan aturan yang berlaku di masyarakat	Disiplin	Membuang sampah pada tempatnya	Membantu membuang sampah di tempat sampah di kelas yang sudah penuh	

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Mengenal anggota tubuh	Mengenal bagian tubuh dan perawatannya	rasa ingin tahu	menunjukkan pengamatan yang serius terhadap anggota tubuhnya	mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi anggota tubuh
			senang membaca	Mengemukakan dengan antusias fungsi bagian-bagian tubuh berdasarkan hasil bacaan	mengemukakan dengan antusias cara merawat bagian-bagian tubuh berdasarkan hasil bacaan
		Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat (makanan, air, pakaian, udara, lingkungan sehat)	peduli sosial	tidak mengolok-olok teman yang memiliki keterbatasan fisik (anggota tubuh)	Mau berkomunikasi dengan teman yang mengalami keterbatasan fisik (anggota tubuh)
			Rasa ingin tahu	menunjukkan antusiasme dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan tubuh agar sehat dan kuat	menanyakan aspek lain yang terkait dengan kebutuhan tubuh agar sehat dan kuat

			kerja keras	menyimak penjelasan guru dengan serius, mengajukan pertanyaan dan pendapat tentang kebutuhan tubuh agar sehat dan kuat	memilah fakta/informasi yang relevan dan tidak relevan secara teliti dalam mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar sehat dan kuat
	Mengenal anggota tubuh	Membiasakan hidup sehat	disiplin	Selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan	Membersihkan gigi setelah makan
			Bersahabat/komunikatif	Membantu teman membersihkan bagian tubuh yang terkena kotoran	Membantu teman membersihkan bagian tubuh belakang yang kotor
			Peduli sosial	Tidak meludah di tempat umum	Menutup mulut jika batuk dan menutup hidung jika bersin
				Buang air kecil/besar pada tempatnya/toilet	Membersihkan toilet atau tempat buang air kecil/besar toilet

				Menutup mulut jika batuk dan menutup hidung jika bersin	Menunjukkan upaya aktif dalam bidang kesehatan seperti menjadi pengurus UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) atau menjadi donor darah, dll.
	Mengenal cara memelihara lingkungan agar tetap sehat	Mengenal cara menjaga lingkungan agar tetap sehat	Disiplin	Membuang sampah pada tempatnya	Mengikuti jadwal piket untuk memelihara kebersihan ruangan kelas
			Senang membaca	Menjawab pertanyaan guru dengan antusias tentang cara menjaga lingkungan agar tetap sehat berdasarkan hasil bacaan	Mengemukakan pendapat dengan antusias berdasarkan hasil bacaan tentang cara menjaga lingkungan agar tetap sehat
			Ingin tahu	Menunjukkan antusiasme dalam memperoleh informasi tentang lingkungan sehat	Mengumpulkan informasi dari guru dan buku tentang lingkungan sehat

				menanyakan aspek lain yang terkait dengan kebutuhan lingkungan sehat	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (guru dan buku) tentang lingkungan sehat
		Membedakan lingkungan sehat dengan lingkungan tidak sehat	Kerja keras	Menyimak penjelasan guru dengan serius, mengajukan pertanyaan tentang lingkungan sehat dan tidak sehat	Memilah fakta/informasi yang relevan dan tidak relevan secara teliti dalam membedakan lingkungan sehat dan tidak sehat
			Peduli lingkungan	Bermain/duduk pada tempat yang bersih di lingkungan sekolah	Menunjukkan kepedulian dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap sehat
				Menunjukkan upaya menjaga kebersihan bangku dan kursi masing-masing	Menunjukkan kepedulian dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap sehat

	Mengetahui cara memelihara lingkungan agar tetap sehat	Menceritakan perlunya merawat tanaman, hewan peliharaan dan lingkungan sekitar	Senang membaca	Menceritakan dengan antusias tentang perlunya merawat tanaman, hewan dan lingkungan berdasarkan hasil bacaan buku paket	Menceritakan dengan antusias tentang perlunya merawat tanaman, hewan dan lingkungan berdasarkan hasil bacaan buku paket dan buku lainnya/buku pengayaan
			Peduli lingkungan	Tidak mencabut tanaman dan memetik bunga di halaman sekolah	Menunjukkan upaya turut serta dalam merawat tanaman di lingkungan sekolah seperti menyiram dan menyangi tanaman
				Menunjukkan upaya turut serta dalam merawat tanaman di pekarangan kelas seperti menyiram tanaman pada pot	Mengemukakan pendapat/saran untuk memelihara tanaman dan lingkungan sekolah.

	Mengenal berbagai sifat benda dan kegunaannya melalui pengamatan perubahan bentuk benda	Mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatan	Menghargai prestasi	Berusaha mendapatkan nilai yang sempurna dari tugas yang diberikan.
			Jujur	Mengungkapkan secara ciri-ciri benda yang dapat diamati di lingkungan sekitar
			Bersahabat / komunikatif	Mengungkapkan secara jelas benda-benda yang dapat diamati di lingkungan sekitar
			Peduli sosial	Mendengar dan menyimak penjelasan guru dan teman sekelas
			Senang membaca	Menceritakan hal yang telah difahami dalam kegiatan membaca.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga dan kerabat	Rasa Ingin tahu	Menunjukkan antusiasme dalam mengenali identitas anggota keluarga dan kerabat	
			Disiplin	Melakukan tugas pengamatan terhadap identitas keluarga dan kerabat sesuai dengan aturan yang ditetapkan	
		Menceritakan pengalaman diri	Jujur	Menceritakan pengalaman pengamatan tentang identitas keluarga dan kerabat sesuai dengan kenyataannya	
		Menceritakan kasih sayang antar anggota keluarga	Religius	Menyatakan rasa syukur melalui doa sederhana karena memiliki keluarga yang saling menyayangi	

	Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	Menceritakan kasih sayang antar anggota keluarga	Kasih Sayang	Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap anggota keluarga melalui cerita di kelas	
		Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga	Toleransi	Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga	
	Mendeskripsikan lingkungan rumah	Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan	Jujur	Menceritakan salah satu peristiwa penting di dalam keluarga sesuai dengan kejadian sebenarnya	
	Mendeskripsikan lingkungan rumah	Menceritakan salah satu peristiwa penting di dalam keluarga sesuai dengan kejadian sebenarnya	Empati	Menyatakan perasaan yang dalam melalui kata-kata terhadap pengalaman anggota keluarga yang menyedihkan	
		Mendeskripsikan letak rumah	Jujur	Menggambarkan letak rumah sesuai dengan kenyataannya	

	Mendeskrripsikan lingkungan rumah	Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah	Rasa ingin tahu	Mengekspresikan dengan kata-kata bayangan/ imajinasi tinggal di rumah yang sehat	
			Peduli lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya di lingkungan sekolah	
	Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga	Rasa ingin tahu	Menunjukkan antusiasme untuk mengenali dokumen dan koleksi benda berharga yang dimiliki kelas	Menunjukkan antusiasme untuk mengenali dokumen dan koleksi benda berharga yang dimiliki sekolah
	Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	Mendeskrripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga	Rasa ingin tahu	Melakukan pengamatan sederhana tentang tugas dan peran setiap anggota dalam keluarga dalam kehidupan sehari - hari	

			Kritis	Membedakan tugas masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari - hari	
		Menceritakan pengalaman dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga	Jujur	Menceritakan pengalaman dalam melaksanakan peran dalam keluarga sesuai dengan kenyataannya	
			Menghargai prestasi	Menunjukkan rasa bangga akan kerja keras yang dilakukan orang tua dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga	
	Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	Memberi contoh bentuk - bentuk kerjasama di lingkungan tetangga	Rasa ingin tahu	Melakukan pengamatan sederhana tentang bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga	

			Jujur	Mau menceritakan partisipasi dalam kegiatan kerjasama di lingkungan tetangga yang dilakukan peserta didik	
--	--	--	-------	---	--

Keterkaitan Nilai Dan Indikator Untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR	
	1 - 3	4 - 6
Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.

	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.
Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.	Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.
	Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.
	Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.	Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.
	Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
	Mau menyatakan tentang ketidaknyaman suasana belajar di kelas.	Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.
Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
	Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.
	Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.	Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah.
	Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

<p>Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.	Menyelesaikan tugas pada waktunya.
	Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
	Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Menaati peraturan sekolah dan kelas.	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
	Berpakaian rapi.	Berpakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi aturan permainan.	Mematuhi aturan sekolah.
<p>Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p>	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh- sungguh.	Mengerjakaan tugas dengan teliti dan rapi.
	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.	Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
	Menyelesaikan PR pada waktunya.	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya.
	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar.	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru.	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.
<p>Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.</p>	Membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas.	Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata.
	Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas.	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran.

	Menyatakan perasaannya dalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis.	Membuat karya tulis tentang hal baru tapi terkait dengan materi pelajaran.
	Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.	Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.
Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.
	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.
Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
	Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.	Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
	Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.	Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
	Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.	Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.
	Menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar, dan OSIS.	Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.
Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.

	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.
Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.	Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
	Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain.	Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib.	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
	Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia.	Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.
	Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari suku, etnis, budaya lain.	Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
	Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan.	Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.
Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi	Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain.
	Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia.	Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia.

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.	Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.
	Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia.	Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi kekayaan hutan Indonesia.	Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.	Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.
	Berlatih keras untuk berprestasi dalam olah raga dan kesenian.	Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.
	Hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain.	Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain.
	Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua.	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.
	Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya.	Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa.
	Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya.	Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni.

Bersahabat/ komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Bekerja sama dalam kelompok di kelas.	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
	Berbicara dengan teman sekelas.	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat.	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.
	Bergaul dengan teman lain kelas.	Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.
		Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.	
Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.	Mendamaikan teman yang sedang berselisih.
	Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
	Tidak mengambil barang teman.	Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
	Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu.	Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.
Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru.	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah.	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
	Membaca koran atau majalah dinding.	Membaca buku novel dan cerita pendek.
	Membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna, dan alam.	Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

<i>Peduli sosial:</i> Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang	Membagi makanan dengan teman.	Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo.
	Berterima kasih kepada petugas kebersihan sekolah.	Menghormati petugas-petugas sekolah.
	Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.	Mmbantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
	Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.	Menyumbang darah untuk PMI.
<i>Peduli lingkungan:</i> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan air kecil di WC.	Membersihkan WC.
	Membuang sampah di tempatnya.	Membersihkan tempat sampah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Membersihkan lingkungan sekolah.
	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Kemendiknas. (2010 : 32 – 57)

Lampiran 2:

KATA KERJA OPERASIONAL

Tabel 2.2. Tingkat Kompetensi Kata Kerja Operasional

No.	Klasifikasi Tingkat Kompetensi	Kata Kerja Operasional yang Digunakan
1	Berhubungan dengan mencari keterangan (<i>dealing with retrieval</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan (<i>describe</i>) 2. Menyebutkan kembali (<i>recall</i>) 3. Melengkapi (<i>complete</i>) 4. Mendaftar (<i>list</i>) 5. Mendefinisikan (<i>define</i>) 6. Menghitung (<i>count</i>) 7. Mengidentifikasi (<i>identify</i>) 8. Menceritakan (<i>recite</i>) 9. Menamai (<i>name</i>)
2	Memproses (<i>processing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensintesis (<i>synthesize</i>) 2. Mengelompokkan (<i>group</i>) 3. Menjelaskan (<i>explain</i>) 4. Mengorganisasikan (<i>organize</i>) 5. Meneliti/melakukan eksperimen (<i>experiment</i>) 6. Menganalogikan (<i>make analogies</i>) 7. Mengurutkan (<i>sequence</i>) 8. Mengkategorikan (<i>categorize</i>) 9. Menganalisis (<i>analyze</i>) 10. Membandingkan (<i>compare</i>) 11. Mengklasifikasi (<i>classify</i>) 12. Menghubungkan (<i>relate</i>) 13. Membedakan (<i>distinguish</i>) 14. Mengungkapkan sebab (<i>state causality</i>)
3	Menerapkan dan mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan suatu prinsip (<i>applying a principle</i>) 2. Membuat model (<i>model building</i>) 3. Mengevaluasi (<i>evaluating</i>) 4. Merencanakan (<i>planning</i>) 5. Memperhitungkan/meramalkan kemungkinan (<i>extrapolating</i>) 6. Memprediksi (<i>predicting</i>) 7. Menduga/Mengemukakan pendapat/ mengambil kesimpulan (<i>inferring</i>) 8. Meramalkan kejadian alam/sesuatu (<i>forecasting</i>) 9. Menggeneralisasikan (<i>generalizing</i>) 10. Mempertimbangkan/memikirkan kemungkinan-kemungkinan (<i>speculating</i>) 11. Membayangkan/mengkhayalkan/mengimajinasikan (<i>imagining</i>) 12. Merancang (<i>designing</i>) 13. Menciptakan (<i>creating</i>) 14. Menduga/membuat dugaan/ kesimpulan awal (<i>hypothezing</i>)

Tabel 2.3. Kata Kerja Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggambarkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menilai	Membagangkan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahakan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Memelajari	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	
Mentabulasi	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	
Memberi kode		Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menelusuri		Memproduksi		Membatas	
Menulis		Memproses	Mentransfer	Mereparasi	
		Mengaitkan		Menampilkan	
		Menyusun		Menyiapkan	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memecahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekonstruksi	
		Mentabulasi			
		Memproses			
		Meramalkan			

Tabel 2.4. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	perilaku
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Berakhlak mulia
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mempengaruhi
Menganut	Menyenang	Memperjelas	Mengombinasikan	Mendengarkan
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Mengkualifikasi
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Melayani
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk	Menunjukkan
	Menampilkan	Menggabungkan	pendapat	Membuktikan
	Melaporkan	Mengusulkan	Memadukan	Memecahkan
	Memilih	Menekankan	Mengelola	
	Mengatakan	Menyumbang	Menegosiasi	
	Memilah		Merembuk	
	Menolak			

Devi, P.K., Sofiraeni, R., dan Khaeruddin (2009 : 19-20)

Tabel 2.5. Kata Kerja Ranah Psikomotorik

Menirikan	Memanipulasi	Pengalamiah	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memosisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

Devi, P.K., Sofiraeni, R., dan Khaeruddin (2009 : 20)



Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd Lahir di Kabupaten Nganjuk, 24 Juli 1980, Pendidikan SD-SLTP-SLTA di tamatkan di Kabupaten Kampar Riau, Sarjana Pendidikan (S1) ditempuhnya di FKIP Universitas Riau (UNRI)-Pekanbaru, Magister Pendidikan (S2) diselesaikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)-Bandung, semenjak menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar penulis mengabdikan di UMP-Purwokerto 2008-2012, Semester Genap 2013 di UIN Suska Riau-Pekanbaru dan 2013 dosen tetap di Universitas Islam Sultan

Agung sampai sekarang. Selain kegiatan akademik kampus, Penulis memberi materi Penelitian Tindakan Kelas pada kegiatan Bermutu Bagi Guru Kelas, Kegiatan KKS Bermutu Bagi Kepala Sekolah, dan Asesor PLPG Guru Kelas di Rayon 140, beberapa karya ilmiah telah diterbitkan berupa buku Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Paradigma Baru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa, Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Setting Penelitian Tindakan Kelas, Perencanaan Pembelajaran, Analisis Buku Teks PKN kelas IV SD, Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas., Artikel ilmiahnya telah dimuat dalam Jurnal "Khasanah Pendidikan", Jurnal Ilmiah "Dinamika", Prosiding Seminar Internasional Hasil-hasil Penelitian UMP, *Educare International Journal For Education*, Melalui buku ini pula penulis berharap masukan, kritik dan saran demi sempurnanya karya ilmiah berikutnya, masukan, kritik dan saran dapat dikirim lewat email: fandi_pwt@yahoo.com

